

SKRIPSI

**KOMUNIKASI GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA
SISWA MTS NEGERI PAREPARE**



Oleh

MUHAMMAD SHAFARMAN WARIS

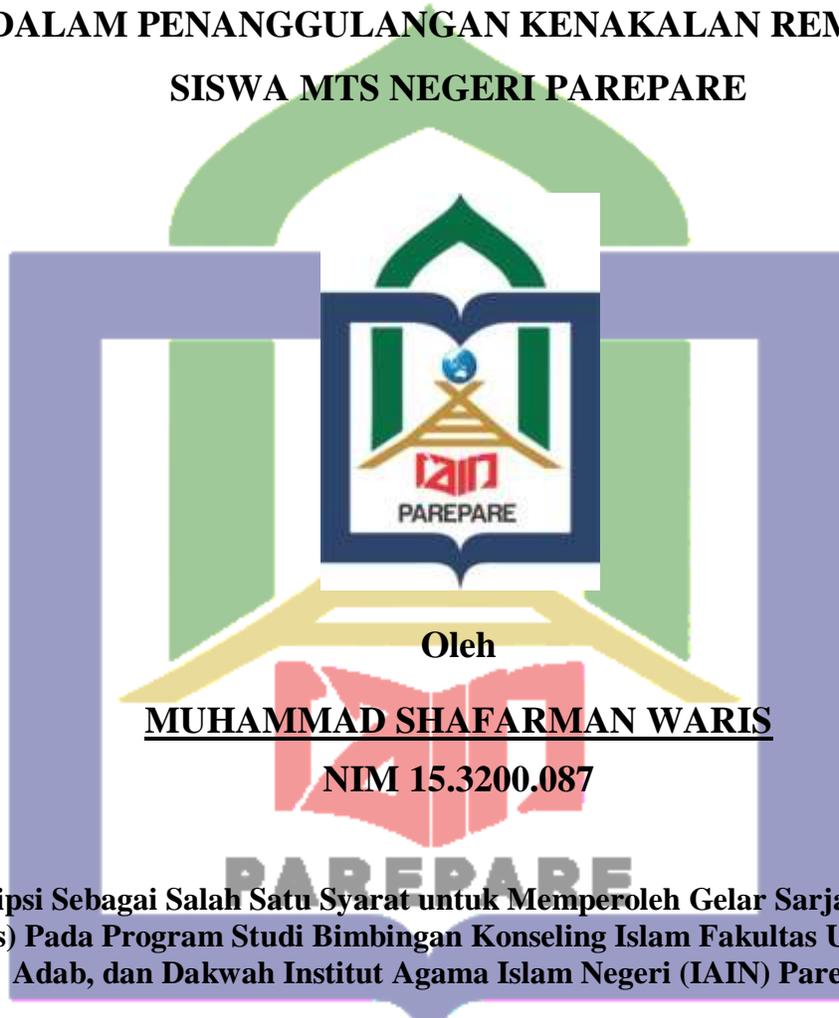
NIM 15.3200.087

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

SKRIPSI

**KOMUNIKASI GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA
SISWA MTS NEGERI PAREPARE**



Oleh

MUHAMMAD SHAFARMAN WARIS

NIM 15.3200.087

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**KOMUNIKASI GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA
SISWA MTS NEGERI PAREPARE**

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana**

**Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah**

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD SHAFARMAN WARIS

NIM 15.3200.087

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Shafarman Waris
Nim : 15.3200.087
Judul Penelitian : Komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Siswa MTs Negeri Parepare.
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare.
B-31/In.39/FUAD/01/2019
Tanggal Persetujuan : 17 Juli 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M. Hum. (.....)
NIP : 19641231 199203 1 045
Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M.Si. (.....)
NIP : 19770616 200912 2 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

SKRIPSI

KOMUNIKASI GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA
SISWA MTS NEGERI PAREPARE

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD SHAFARMAN WARIS
NIM 15.3200.087

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 12 Februari 2020
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M. Hum.

NIP : 19641231 199203 1 045

Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M.Si.

NIP : 19770616 200912 2 001

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Rektor IAIN Parepare


Dr. Alimud/Sutra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Ushuluddin Adab Dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Siswa MTs Negeri Parepare
Nama Mahasiswa : Muhammad Shafarman Waris
Nomor Induk Mahasiswa : 15.3200.087
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : B-31/In.39/FUAD/01/2019
Tanggal Kelulusan : 12 Februari 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M. Hum. (Ketua) (.....
Nurhakki, S.Sos., M.Si. (Sekretaris) (.....
Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd. (Anggota) (.....
Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Anggota) (.....

Mengetahui:
Rektor IAIN Parepare


Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
M.P. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Sarjana Sosial” Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Abdul Waris Muhiddin dan Mama Masjuda Maddaa atas segala jerih payah, pengorbanan dalam mendidik, membimbing dan mendoakan penulis dalam setiap langkah menjalani hidup selama ini sehingga penulis bisa menyelesaikan studi (S1). Serta adik-adikku Muhammad Farhan Waris dan Muhammad Fahri Waris atas segala canda dan tawa yang telah menghiasi hari-hariku selama ini.

Melalui kesempatan ini, dengan penuh rendah hati penulis merangkaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan, terutama kepada Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku pembimbing I dan Ibu Nurhakki, S.Sos, M.Si selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan kesempatan sangat berharga bagi penulis. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan perlindungan, kesehatan dan pahala yang berlipat ganda atas segala kebaikan dan kesabaran yang telah dicurahkan kepada penulis selama ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim, K., M.A sebagai Dekan “Fakultas `Ushuluddin Adab dan Dakwah”, Dr. Iskandar, S.Ag.,M.Sos.I sebagai wakil dekan I, Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag sebagai wakil dekan II atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Terima kasih kepada Ibu Hj. Darna Daming, S.Ag., M.Pd. selaku kepala sekolah MTs Negeri Parepare yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti di sekolah tersebut.
5. Terima kasih kepada teman-teman geng P2K yang tak henti-hentinya memberikan semangat, motivasi dan menjadi inspirasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada kakak-kakak Kwarcab Parepare, teman-teman di DKC Parepare, Racana Makkiade-Malebbi, keluarga cemangi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan dukungan dan semangat selama menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahma dan pahala-Nya.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis memohon, semoga pihak yang telah ikut membantu dalam upaya penyusunan Skripsi ini diberikan paha yang setimpal. Aamiin Yaa Rabb.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Parepare, 20 Januari 2020 M
25 Jumadil Awal 1441 H

Penulis,



MUHAMMAD SHAFARMAN WARIS
NIM. 15.3200.087

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : MUHAMMAD SHAFARMAN WARIS
NIM : 15.3200.087
Tempat/Tgl.Lahir : Parepare, 6 Juli 1997
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam
Penanggulangan Kenakalan Remaja Siswa
MTs Negeri Parepare
Tanggal Persetujuan : 17 Juli 2019

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Januari 2020 M
25 Jumadil Awal 1441 H
Penulis,


MUHAMMAD SHAFARMAN WARIS
NIM. 15.3200.087

ABSTRAK

Muhammad Shafarman Waris, *Komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Siswa MTs Negeri Parepare*. (Dibimbing oleh A. Nurkidam dan Nurhakki)

Remaja adalah periode transisi antara anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun, pada usia tersebut seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu. Masa remaja merupakan masa yang paling penting karena masa remaja merupakan bagian dari usia yang paling rentan dalam menerima perubahan-perubahan. Masa remaja adalah masa memasuki fase pencarian jati diri. Remaja cenderung bersikap bebas dalam bertindak dan seringkali berbuat hal-hal negatif. Berbicara tentang kenakalan remaja tentu erat kaitannya dengan proses pendidikan di sekolah. Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan adalah membina dan mendidik anak-anak bangsa memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya peran pembimbing memberikan arahan pada siswa agar memiliki pemahaman komunikasi yang baik dengan sesama, sehingga mampu mewujudkan perilaku yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Layanan bimbingan yang diberikan pembimbing harus dirancang sedemikian rupa harus diberikan secara kontinyu atau secara menerus untuk mengarahkan anak-anak menuju kedewasaan dengan demikian melalui pemberian bimbingan konseling akan menurunkan kenakalan remaja di sekolah

Penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja di MTs Negeri Parepare dan faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja serta strategi komunikasi yang dilakukan keluarga dan guru dalam penanggulangan kenakalan remaja. Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, adapun analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan remaja yaitu: membolos, merokok, berkelahi. Faktor penyebab kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai hal, yaitu faktor intenal dan faktor eksternal. Strategi Komunikasi yang dilakukan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja kurang efektif, meskipun telah dilakukan berbagai kegiatan yang bertujuan menekan terjadinya perilaku nakal, adapun penanganan dalam hal upaya orangtua dalam menanggulangi kenakalan pada remaja yaitu *Attachement* (kasih sayang), *Commitment* (tanggung jawab), *Involvement* (keterlibatan atau partisipasi), *Believe* (kepercayaan).

Kata kunci : Remaja, Kenakalan, Komunikasi

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN PENGAJUAN..... | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING..... | v |
| HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | viii |
| ABSTRAK..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar belakang masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan penelitian..... | 5 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian..... | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 6 |
| 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu..... | 6 |
| 2.2 Tinjauan Teoritis..... | 10 |
| 2.3 Tinjauan Konseptual..... | 29 |
| 2.4 Bagan Kerangka Teori..... | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 30 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 31 |
| 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 31 |

| | | |
|---|--|-----------|
| 3.3 | Fokus Penelitian | 31 |
| 3.4 | Jenis dan Sumber Data | 31 |
| 3.5 | Teknik Pengumpulan Data | 32 |
| 3.6 | Teknik Analisis Data | 35 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | | 39 |
| 4.1 | Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 39 |
| 4.2 | Pembahasan Hasil Penelitian..... | 44 |
| 4.2.1 | Bentuk-bentuk kenakalan remaja di MTs Negeri Parepare..... | 44 |
| 4.2.2 | Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja..... | 49 |
| 4.2.3 | Strategi komunikasi yang dilakukan antara keluarga dan pihak sekolah dalam penanggulangan kenakalan remaja | 55 |
| BAB V PENUTUP..... | | 64 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 64 |
| 5.2 | Saran..... | 65 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 66 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | | 70 |



DAFTAR TABEL

| Tabel | Nama Tabel | Hal. |
|--------------|-------------------------------|-------------|
| Tabel 2.1 | Fase-Fase Perkembangan Remaja | 25 |



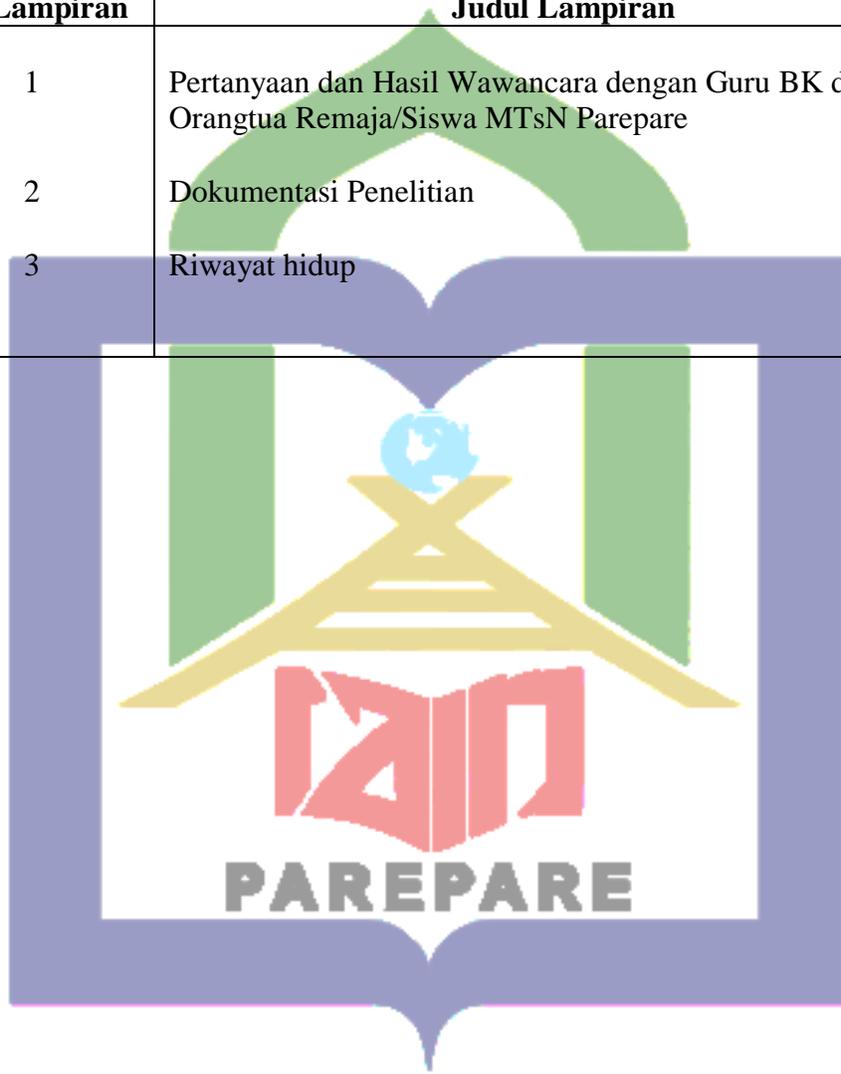
DAFTAR GAMBAR

| NO. | Nama Gambar | Hal |
|------------|---|------------|
| 1. | Bagan Kerangka Pikir | 29 |
| 2. | Struktur Organisasi MTs Negeri Parepare | 43 |



DAFTAR LAMPIRAN

| No. Lampiran | Judul Lampiran |
|--------------|--|
| 1 | Pertanyaan dan Hasil Wawancara dengan Guru BK dan para Orangtua Remaja/Siswa MTsN Parepare |
| 2 | Dokumentasi Penelitian |
| 3 | Riwayat hidup |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah periode transisi antara anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Seorang remaja sudah tidak dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa.¹ Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10–19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah usia 10–18 tahun. Adapun menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10–24 tahun dan belum menikah.

Masa remaja merupakan masa yang paling penting karena masa remaja merupakan bagian dari usia yang paling rentan dalam menerima perubahan-perubahan. Masa remaja adalah masa memasuki fase pencarian jati diri. Dalam pencarian jati dirinya, mereka mengekspresikannya dengan berbagai cara dan gaya, bahkan mereka ingin tampil beda dan mencari perhatian orang lain.² Kehidupan remaja ini sudah tampak pada berbagai fenomena remaja yang perlu perhatian pendidikan.

Remaja cenderung bersikap bebas dalam bertindak dan seringkali berbuat hal-hal negatif. Apabila seorang anak yang masih berada dalam fase usia remaja kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma hukum, norma sosial, norma susila dan norma-norma agama, maka perbuatan anak tersebut digolongkan kenakalan

¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007) h. 8.

²Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 3.

remaja.³ Kenakalan remaja bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata, tetapi juga termasuk perbuatan yang melanggar norma masyarakat.

Perbuatan yang melawan hukum dan anti sosial pada dasarnya tidak disukai oleh masyarakat sehingga kenakalan ini disebut sebagai salah satu problem sosial. Pada dasarnya, problem sosial menyangkut tata kelakuan yang berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak.

Keresahan dan perasaan terancam tersebut pasti terjadi sebab kenakalan-kenakalan yang dilakukan anak remaja pada umumnya berupa ancaman terhadap hak milik orang lain. Kenakalan remaja dapat berupa benda seperti pencurian, penipuan dan penggelapan; berupa ancaman keselamatan jiwa orang lain, seperti pembunuhan dan penganiayaan yang menimbulkan meninggalnya orang lain; serta perbuatan-perbuatan ringan lainnya, seperti pertengkaran sesama anak, minum-minuman keras, begadang/berkeluar sampai larut malam.⁴

Berbicara tentang kenakalan remaja tentu erat kaitannya dengan proses pendidikan di sekolah. Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan adalah membina dan mendidik anak-anak bangsa memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya peran pembimbing memberikan arahan pada siswa agar memiliki pemahaman komunikasi yang baik dengan sesama, sehingga mampu mewujudkan perilaku yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Layanan bimbingan yang diberikan pembimbing harus dirancang sedemikian rupa harus diberikan secara kontinyu atau secara menerus untuk mengarahkan anak-anak menuju kedewasaan dengan demikian melalui pemberian bimbingan konseling akan menurunkan kenakalan remaja di sekolah. Kenakalan Remaja merupakan suatu perilaku patologis (penyakit masyarakat) karena disebabkan oleh beberapa faktor

³Kusumah, Mulyana, *Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Krimonologi*, (Jakarta: Prisma, 1985), h. 20-21.

⁴Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 116.

sehingga menjadi perbuatan yang menyimpang. Hal ini merupakan suatu perilaku yang meresahkan masyarakat, sekolah, keluarga. Sehingga perlu diperbaiki, disinilah peranan guru bimbingan dan konseling sangat diharapkan memperbaiki perilaku negatif tersebut.

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Oleh karena itu, secara praktis peran guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan dalam rangka penanggulangan kenakalan remaja.

Di Indonesia masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Hal ini lantas menjadi pembahasan penulis karena masa depan remaja akan menjadi tonggak kemajuan bangsa ke arah yang lebih baik, kenakalan remaja lantas menjadi persoalan sosial yang harus dicegah karena akan menyebabkan penyimpangan perilaku.

Saat ini sudah mulai banyak remaja yang terjerumus dalam kenakalan remaja. Menurut *World Drugs Reports* tahun 2018 yang diterbitkan *United Office on Drugs and Crime (UNODC)*⁵, menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia rata-rata usia 15-64 tahun pernah mengomsumsi narkoba. Sementara di Indonesia Badan Narkotika Nasional (BNN) selalu *focal point* di bidang Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59. Sedangkan angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 dari 13 ibukota Provinsi di Indonesia mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar

⁵ <https://www.google.com/search?q=data+bnn+usia+reamaj&oq=data+bnn+usia+reamaj&aqs=chrome..69i57.49260j0j8&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. Diakses pada tanggal 5 agustus 2019.

penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15 – 35 tahun atau generasi milenial.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTs Negeri Parepare, ditemukan beberapa kasus kenakalan remaja, seperti merokok, bolos, perkelahian, dan keluyuran hingga larut malam. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling⁶ sekolah yang mengatakan bahwa kenakalan yang paling sering dilakukan adalah membolos, merokok, tidak mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah dan berkelahi dengan sesama teman.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, kenakalan remaja sudah menjadi masalah yang terjadi di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Tidak hanya di kota-kota besar, namun masalah ini juga sudah menjadi masalah yang klasik di kota Parepare terutama di MTs Negeri Parepare. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu “Komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Siswa MTs Negeri Parepare”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di MTs Negeri Parepare?
- 1.2.2 Apa faktor yang memengaruhi kenakalan remaja?
- 1.2.3 Bagaimana strategi komunikasi dalam penanggulangan kenakalan remaja siswa di MTs Negeri Parepare?

⁶Arfian, Guru BK MTs Negeri Parepare, wawancara Oleh Penulis, Tanggal 15 Oktober 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penulisan diantaranya untuk :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja di MTs Negeri Parepare.
- 1.3.2 Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja.
- 1.3.3 Untuk menjelaskan strategi komunikasi yang dilakukan antara keluarga dan pihak sekolah dalam penanggulangan kenakalan remaja siswa di MTs Negeri Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan di antaranya :

- 1.4.1 Secara teoritis, penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang ilmu pengetahuan bimbingan konseling Islam, sehingga dapat mengembangkan pemikiran, penalaran, dan tambahan pengetahuan dalam komunikasi keluarga dalam penanggulangan kenakalan remaja.
- 1.4.2 Secara Praktis, penelitian ini dapat berguna untuk orangtua, sekolah, dan dapat termotivasi dalam penanggulangan remaja itu sendiri. *Pertama*, bagi orangtua sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing anak-anaknya untuk menjaga komunikasinya dengan anak agar mereka dapat memiliki perilaku yang positif untuk dirinya dan tidak merusak masa depannya. *Kedua*, bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijaksanaan dalam rangka mengantisipasi adanya kenakalan remaja. *Ketiga*, bagi peneliti sebagai sarana penelitian untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan wawasan berfikir kritis, guna melatih kemampuan menganalisis masalah-masalah secara kritis dan sistematis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul Komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam Penanggulangan Kenakalan remaja di MTs Negeri Parepare. Penulis memaparkan dua penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk menelaah penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menghindari duplikasi sekaligus menjadi relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Sejauh ini peneliti belum menemukan judul skripsi yang sama, bukanlah sebuah penelitian yang baru, adapun judul yang hampir sama diantaranya adalah :

- 2.1.1 Skripsi Meidayanti Pradatin Dianlestari tahun 2015. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang tentang “*Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja; Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang*”.⁷ Pada masa remaja tidak jarang remaja melakukan tingkah laku yang dianggap melanggar aturan yang ada. Mengingat perkembangan zaman seperti saat ini dapat mempengaruhi jenis-jenis kenakalan remaja diantaranya membolos saat sekolah, merokok, minum-minuman keras, pencurian, pencopetan, pemerasan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran, dan lainnya. Tawuran antar pelajar maupun antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda. Hal terpenting

⁷Meidayanti Pradatin Dianlestari, *Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja; Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang*, Semarang : 2015, Program Sarjana Universitas Negeri Semarang

dalam permasalahan tawuran ini yaitu menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan persoalan tawuran ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian adalah SMAN 4 Kabupaten Tangerang yang terletak di Jalan Hamid Achari no. 18 Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang. Fokus penelitiannya adalah faktor-faktor yang menyebabkan tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang, upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang, kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam mengatasi tawuran. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data kualitatif menggunakan teknik dari Miles dan Huberman. Perbedaan penelitian Meidayanti Pradatin Dianlestari dengan penelitian ini, penelitian ini membahas komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam menanggulangi kenakalan remaja di MTs Negeri sedangkan skripsi Meidayanti Pradatin Dianlestari lebih fokus pada penanggulangan kenakalan remaja “tawuran”.

- 2.1.2 Skripsi Asnul Fajrin tahun 2016. Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tentang “*Dampak Sosial Kenakalan Remaja Di Kelurahan Sombala Bella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar*”.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak sosial kenakalan remaja di Kelurahan

⁸ Asnul Fajrin, *Dampak Sosial Kenakalan Remaja Di Kelurahan Sombala Bella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar*, Makassar : 2016, Program Sarjana UIN Alauddin Makassar.

Sombala Bella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dan untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di Kelurahan Sombala Bella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan memberikan gambaran secara jelas dan sistematis terkait dengan objek yang diteliti demi memberi informasi dan data yang valid terkait dengan fakta dan fenomena yang ada dilapangan, yaitu mengenai dampak sosial kenakalan remaja di Kelurahan Sombala Bella Kecamatan Pattallassang kabupaten Takalar. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kesejahteraan sosial dan sosiologi, menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi dari informan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: 1) Dampak sosial kenakalan remaja di Kelurahan Sombala Bella dapat dilihat dari diri remaja itu sendiri, bagi keluarga, bagi teman sebaya dan bagi lingkungan masyarakat di Desa Sombala Bella dapat dikatakan sangat berubah drastis dan dengan adanya perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja itu sendiri. 2) Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di Kelurahan Sombala Bella dapat dilihat dari berbagai kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat. Perbedaan penelitian Asnul Fajrin dengan penelitian ini, Asnul Fajrin membahas tentang dampak sosial kenakalan remaja sedangkan penelitian ini membahas komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam penanggulangan kenakalan remaja di MTs Negeri.

- 2.1.3 Skripsi Nurrizki Ardiyansyah tahun 2017. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dakwah dan komunikasi, Universitas Islam negeri Raden Intan Lampung “*Peranan Komunikasi Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus*”.⁹ Peranan komunikasi orang tua terutama seorang ayah dan ibu, dalam kehidupan rumah tangga, mempunyai tugas yang amat penting, yakni menciptakan rumah tangga yang bahagia yang di dalamnya disertai nilai – nilai dan norma-norma yang bersumber pada ajaran agama Islam, karena dengan melaksanakan ajaran agama Islam, maka kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat akan tercapai. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini bagaimana peranan komunikasi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian Nurrizki Ardiyansyah dengan penelitian ini, penelitian ini membahas tentang menanggulangi kenakalan remaja sedangkan skripsi Nurrizki Ardiyansyah lebih fokus pada pencegahan kenakalan remaja.
- 2.1.4 Skripsi Nining Mirsanti tentang “*Strategi Orangtua Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja Di Desa Paraili Kecamatan Topoyo Kabupaten*

⁹Nurrizki Ardiyansyah, *Peranan Komunikasi Orang tua dalam mencegah Kenakalan Remaja di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus*, Lampung: 2017, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Mamuju Tengah”¹⁰. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2018. Penelitian ini membahas pokok masalah tersebut dirumuskan ke dalam beberapa sub masalah, yaitu: 1) Faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas remaja di Desa Paraili Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah, 2) Bagaimana upaya orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di Desa Paraili Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berlokasi di Desa Paraili Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Perbedaan penelitian Nining Mirsanti dan penelitian ini, Nining Mirsanti berfokus pada strategi orangtua dalam menghadapi kenakalan remaja sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi guru bimbingan konseling dalam penanggulangan kenakalan remaja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitiannya. Kemudian perbedaan selanjutnya terletak pada fokus penelitian kenakalan remaja yang ingin diteliti seperti tawuran antar remaja, dampak sosial remaja, strategi orangtua terhadap kenakalan remaja. Dari latar belakang studi, penelitian terdahulu mayoritas dari Universitas Islam Negeri (UIN).

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Kontrol

¹⁰Nining Mirsanti, *Strategi Orangtua Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja Di Desa Paraili Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah*, Makassar 2018, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Ide utama dari teori ini adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum.

Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Hirschi (1969, dalam Atrmasmita, 1992). Ia mengajukan beberapa teorinya sebagai berikut:

- 2.2.1.1 Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
- 2.2.1.2 Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya.
- 2.2.1.3 Setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal.
- 2.2.1.4 Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal. Masih berdasarkan pendapat Hirschi, kurang lebih ada empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal, yaitu *attachement* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan/keyakinan).¹¹

Attachement atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya, misalnya keluarga, sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan.

¹¹Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Cet. 2; Jakarta : Kencana, 2006), h.116.

Commitment atau tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.

Involvement, keterlibatan atau partisipasi. Artinya, bahwa dengan adanya kesadaran tersebut maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.

Believe atau kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.

Keempat unsur tersebut di atas, dianggap merupakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu.¹²

2.2.2 Pendekatan Dalam Konsep Islam

2.2.2.1 Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an dianggap sebagai terapi yang pertama dan utama, sebab di dalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan pasien. Sugesti yang dimaksud dapat diraih dengan mendengar dan membaca, memahami dan merenungkan, serta melaksanakan isi kandungannya. Al-

¹²Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2006), h. 117.

Qur'an dapat menghantarkan pasien ke alam yang dapat menenangkan dan menyejukkan jiwanya.

Firman Allah swt.dalam QS. Al-Israa' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Terjemahnya:

*dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian*¹³.

Ada dua pendapat tentang arti *syifa*. Pertama, terapi bagi jiwa yang dapat menghilangkan kebodohan dan keraguan, membuka jiwa yang tertutup, serta dapat menyembuhkan jiwa yang sakit. Kedua, terapi yang dapat menyembuhkan penyakit fisik, baik dalam bentuk azimat ataupun tangkal.¹⁴ *Syifa* dalam al-Qur'an memiliki makna terapi ruhaniah yang dapat menyembuhkan penyakit batin.

2.2.2.2 Shalat

Terapi yang kedua adalah shalat diwaktu malam. Shalat yang dimaksudkan di sini bukan berarti shalat wajib dengan mengakhirkan shalat Isya, namun yang dimaksudkan adalah shalat sunah seperti shalat Tahajjud, Hajat, Muthlak, Tasbih, Tarawih (khusus bulan Ramadhan), dan witr. Peranan shalat bagi kesehatan jiwa telah banyak dikupas oleh beberapa penulis.

Menurut Ancok dalam buku Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer ada empat aspek yang terdapat dalam shalat, yaitu: *Pertama*, aspek olahraga.¹⁵ Shalat merupakan proses yang menuntut aktivitas fisik, kontraksi otot,

¹³Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Dana karya, 2008), h.495

¹⁴In Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h.221.

¹⁵In Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, h.228.

dan tekanan pada bagian otot-otot tertentu dalam pelaksanaan shalat merupakan suatu proses relaksasi. *Kedua*, Aspek Meditasi di mana sehat adalah proses yang menuntut “konsentrasi dalam” dalam hal ini biasa disebut “khusuk” kekhusukan dalam shalat adalah proses meditasi. *Ketiga*, Aspek Auto sugesti dimana bacaan dalam melaksanakan shalat adalah ucapan yang dipanjatkan pada Allah, disamping berisi pujian kepada Allah juga berisikan do’a dan permohonan pada Allah agar selamat di dunia dan akhirat. *Keempat*, Aspek kebersamaan dimana dalam mengerjakan shalat sangat disarankan untuk melakukannya secara berjamaah (bersama orang lain), jika ditinjau dari segi psikologi merupakan tujuan utama dari terapi kelompok yang menimbulkan kebersamaan.

Firman Allah swt, dalam QS. Al-Mu’minun, ayat 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَادِعُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,*¹⁶

2.2.2.3 Bergaul dengan orang Shalih

Orang yang shalih adalah orang yang mampu mengintegrasikan dirinya dan mampu mengaktualisasikan potensinya semaksimal mungkin dalam berbagai dimensi kehidupan. Ia tidak hanya baik terhadap dirinya, melainkan juga baik terhadap keluarga, masyarakat, hewan, tumbuh-tumbuhan, bahkan pada benda-benda mati. Ia berbuat baik sebab ia tahu bahwa Allah swt. menciptakan semua makhluk memiliki hikmah dan *asrar* (rahasia-rahasia) tertentu. Jika seseorang dapat bergaul dengan

¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Dana karya, 2008), h.863

orang shalih berarti ia dapat berbagi rasa dan berbagi pengalaman.¹⁷ Nasihat-nasihat orang salih akan dapat memberikan terapi bagi kelainan atau penyakit mental seseorang.

Firman Allah swt, dalam QS.at-Taubah, ayat 119:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur).*¹⁸

Banyak orang yang terjerumus ke dalam lubang kemaksiatan dan kesesatan karena teman bergaul yang jelek. Namun juga tak sedikit orang yang mendapatkan kebaikan karena bergaul dengan orang-orang yang shalih. Paling tidak ada dua kemungkinan jika bersahabat dengan teman yang baik, pertama kita akan menjadi baik, kemudian yang kedua minimal kita mendapati kebaikan dari teman kita.

2.2.2.4 Zikir

Zikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas zikir mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. Zikir juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah swt. Sehingga zikir mampu memberi sugesti penyembuhannya.¹⁹ Zikir sama halnya dengan terapi rileksasi karena

¹⁷In Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, h.239.

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Dana karya, 2008), h.326

¹⁹In Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, h.262.

dapat mengantarkan pasien bagaimana cara ia harus beristirahat dan bersantai melalui pengurangan ketegangan atau tekanan psikologis.

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk lebih memahami maksud dari penelitian tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Di MTs Negeri Parepare maka akan diberikan penjelasan dari judul tersebut untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan skripsi ini.

Selain itu, tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna terkait dalam judul tersebut akan memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindari dari kesalahpahaman. Oleh karena itu, di bawah ini akan diuraikan.

2.3.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Enjang komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan karena itu komunikasi merupakan bagian dari kehidupan. Dalam keseharian, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dari pada aktivitas yang lainnya, dan dapat di pastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan²⁰.

Dalam ilmu komunikasi. Komunikasi adalah pertukaran berbagai pesan antara dua orang atau lebih. Mereka saling memberi informasi dalam kedudukan yang sama atau setara. Begitupun ketika berkomunikasi dengan anak, sangat penting artinya

²⁰Enjang AS, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Nuansa 2009), h. 9.

mendudukan mereka selayaknya orang dewasa. Mereka butuh orang tua dan orang tua pun butuh informasi dari mereka walaupun dengan banyak pengecualiam.²¹

Dari pendapat diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi adalah pertukaran berbagai pesan antara dua orang atau lebih, tanpa adanya komunikasi seseorang tidak akan menjalin hubungan dan akan merasa kesepian dalam menjalankan berbagai macam aktifitas-aktifitas. Dapat dipastikan bahwa berkomunikasi hampir disemua aspek kehidupan bahkan banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi.

2.3.2 Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling adalah guru yang telah terdidik secara profesional di perguruan tinggi yang memunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling serta memiliki kompetensi dan karakteristik pribadi khusus untuk membantu peserta didik (konseli) dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat mencapai perkembangan optimal.²²

Guru bimbingan konseling adalah guru yang membantu peserta didiknya dalam menumbuh kembangkan potensinya. Salah satu potensi yang seyogyanya berkembang pada diri peserta didik adalah kemandirian, yaitu dalam mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan

²¹Aldenis Mohibu, *Komuniaksi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar*, (eJournal Acta Diurna, Vol IV, No 4 tahun 2015).

²²Dominika, *Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta : UNY 2014), h.69.

maupun persiapan karir. Pelayanan bimbingan konseling difokuskan kepada upaya membantu peserta didik mengokohkan pilihan dan pengembangan karir sejalan dengan bidang vokasi yang menjadi pilihannya. Bimbingan karir (membangun softskill) dan bimbingan vokasional (membangun hard skill) harus dikembangkan sinergis, dan untuk itu diperlukan kolaborasi produktif antara guru BK dengan guru bidang studi/mata pelajaran/keterampilan vokasional.²³

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Jadi, keberadaan guru bimbingan dan konseling atau disebut juga konselor dinyatakan sebagai kualifikasi seorang pendidik sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang menyebutkan bahwa “Guru bimbingan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik”.²⁴

2.3.3 Remaja

²³Ulifa Rahma, *Bimbingan Karier Siswa*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 65-67.

²⁴Dominika, *Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta : UNY 2014), h. 68.

Dalam bahasa Indonesia sering disebut pubertas atau remaja. Etimologi atau asal kata Puberty (Inggris) atau *Puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa latin “Pubertas”. Kata latin *pubescere* berarti mendapat *pubes* atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Istilah puber dimaksudkan remaja sekitar masa pematangan seksual. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita.²⁵ Tapi pada penelitian ini lebih fokus pada remaja yang berumur 16 tahun sampai dengan 18 tahun yaitu remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas/Sederajat.

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.²⁶ Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Istilah *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescere* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget

²⁵ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya Anggota IKAPI), 1999), h.1-2.

²⁶ Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h.9.

yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja adalah mulai dewasa, bukan kanak-kanak lagi. Dalam hal ini bukan kanak-kanak lagi berarti sudah menginjak usia yang pada umumnya berada di bangku sekolah menengah.

2.3.3.1 Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Dilihat dari sudut kepribadiannya, maka para remaja mempunyai berbagai ciri tertentu, baik yang bersifat spritual maupun badaniah. Ciri-ciri itu adalah sebagai berikut:

2.3.3.1.1 Perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau perempuan tampak semakin tegas, hal mana secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, sehingga perhatian terhadap jenis kelamin lain semakin meningkat. Oleh remaja perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan.

2.3.3.1.2 Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya. Kadang-

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 1980), h.206

kadang diharapkan bahwa interaksi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.

2.3.3.1.3 Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.

2.3.3.1.4 Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis, maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orangtua atau sekolah.

2.3.3.1.5 Adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.²⁸

2.3.3.2 Karakteristik Remaja

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga seringkali ingin mencoba-coba, mengkhayal, merasa gelisah dan berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa diremehkan atau disepelihkan. Remaja seringkali dikenal dengan masa dimana ia sedang mencari jati diri yang biasanya disebut dengan identitas ego. Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa²⁹. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:

²⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 51-52.

²⁹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h.16.

2.3.3.2.1 Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan tersebut dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

Selain itu, remaja juga memiliki keinginan untuk mendapatkan pengalaman sebanyak mungkin untuk menambah pengetahuannya. Di sisi lain juga remaja belum mempunyai kemampuan untuk melakukan berbagai hal dengan baik, sehingga belum berani mencari pengalaman langsung dari sumbernya.

2.3.3.2.2 Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orangtua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orangtua. Pertentangan yang sering terjadi itu biasanya menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orangtua, kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman.

Remaja sesungguhnya belum begitu mempunyai keberanian untuk mengambil suatu resiko dari suatu tindakan meninggalkan lingkungan keluarga yang sudah jelas aman bagi dirinya. Selain itu, keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orangtua dalam soal keuangan. Oleh

sebab itu, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

2.3.3.2.3 Mengkhayal

Adanya keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang pemberian yang dari orangtuanya. Akibatnya mereka mulai suka berkhayal, mencari kepuasan bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasinya.

2.3.3.2.4 Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orangtua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan teman-temannya yang sebaya untuk melakukan suatu kegiatan bersama.

2.3.3.2.5 Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena adanya dorongan oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah ia alami. Selain itu, keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan

apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang dari remaja laki-laki yang melakukan perilaku merokok secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan remaja perempuan sering mencoba memakai kosmetik, meskipun sekolah melarangnya.³⁰

2.3.3.3 Fase-Fase Perkembangan Remaja

Fase-fase perkembangan remaja dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Fase-Fase Perkembangan Remaja

| TAHAP PERKEMBANGAN | USIA |
|------------------------------|-------------|
| Masa remaja awal (praremaja) | 12-15 tahun |
| Masa remaja (remaja madya) | 15-18 tahun |
| Masa remaja akhir | 18-22 tahun |

2.3.3.3.1 Masa Praremaja (remaja awal)

Pada masa praremaja, biasanya berlangsung hanya dalam waktu yang relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja, sehingga seringkali masa ini juga disebut masa negatif. Berbagai gejala yang bisa dianggap gejala negatif pada mereka ialah antara lain tidak tenang, kurang suka bekerja, kurang suka bergerak, lekas lemah, kebutuhan untuk tidur besar, sifat-sifat negatif itu dapat

³⁰Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h.18.

diringkaskan sebagai berikut: (1) Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental. (2) Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat (negatif pasif), maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).³¹

2.3.3.3.2 Masa Remaja (remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja, sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

2.3.3.3.3 Masa Remaja Akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.³²

2.3.4 Kenakalan Remaja

Secara etimologis *Juvenile delinquency* dapat dijabarkan *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Simanjuntak memberi tinjauan secara sosiokultural

³¹Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 42-43.

³²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 26.

tentang arti *Juvenile delinquency* yaitu suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur normatif.³³

Menurut Kartini Kartono *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda. *Delinquent* berasal dari kata Latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan. *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala patologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang.³⁴ Kenakalan remaja ini disebut juga penyakit sosial atau penyakit masyarakat karena telah menyimpang dari norma yang berlaku, hukum, adat istiadat maupun yang menyangkut dikehidupan masyarakat.

Psikolog Drs. Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* yaitu tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak khususnya remaja.³⁵ Kenakalan remaja adalah tindak perbuatan sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum yang ada, agama serta norma-norma yang ada dalam masyarakat sehingga berakibat merugikan orang lain, mengganggu kenyamanan dan ketentraman masyarakat serta itu juga berakibat bagi dirinya sendiri.

³³Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.10.

³⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.6.

³⁵Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.11.

Dr. Fuad Hasan merumuskan definisi *delinquency* merupakan perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.³⁶ Remaja yang dimaksud adalah remaja yang berumur dibawah 22 tahun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah kenakalan yang dilakukan oleh remaja dibawah umur 22 tahun yang melakukan penyimpangan dan pelanggaran norma sosial agama serta hukum yang berlaku dalam masyarakat.

2.3.4.1 Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

Remaja saat ini telah memiliki berbagai macam kenakalan yang tidak dapat dipungkiri. Masalah kenakalan remaja erat kaitannya dengan kondisi rumah tangga dan lingkungan masyarakat sekitar bahkan keadaan sekolah yang tidak teratur dan kondusif dapat pula menjadi sumber kenakalan. Adapun jenis-jenis kenakalan remaja, di antaranya:

- A. Kenakalan yang menimbulkan beban fisik pada orang lain (perkelahian, pemerkosaan, perampokan, dan pembunuhan).
- B. Kenakalan yang menimbulkan beban materi (perusakan, pencurian, pencopetan dan pemerasan).
- C. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain (pelacur dan penggunaan obat).
- D. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara bolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah dan membantah perintah orang tua.³⁷

³⁶Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.30.

³⁷Bahiyatun, *Buku Ajar Bidang Psikologi Ibu dan Anak* (Jakarta: Buku Kedokteran IGC, 2008), h. 95.

2.3.4.2 Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

- A. Kenakalan yang tergolong pelanggaran norma-norma sosial, diantaranya: pergi tanpa pamit atau tanpa izin orang tua, menentang orang tua, tidak sopan terhadap orang tua, keluarga dan orang lain, berbohong, suka keluyuran, menentang guru, bolos sekolah, merokok, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, berpakaian tidak pantas.³⁸
- B. Kenakalan yang tergolong kejahatan dan pelanggaran yang diatur dalam ketentuan hukum yang berlaku, diantaranya: berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda lain, mencuri, mencopet, menjambret, merampas, dengan kekerasan atau tanpa kekerasan, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, pelanggaran tata asusila, pemerkosaan, perkelahiaan, percobaan pembunuhan dan penganiayaan.³⁹

2.3.5 Faktor Terjadinya Kenakalan Remaja

Hal yang terjadi dalam kenakalan remaja banyak yang bertolak belakang dengan norma dan etika, hal ini didasari dari banyaknya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain sebagai berikut:

2.3.5.1 Rendahnya Taraf Pendidikan Keluarga.

Rendahnya taraf pendidikan keluarga yang berpengaruh besar sebagai penyebab terjadinya pergaulan bebas. Contohnya, keluarga mengizinkan anak untuk berpacaran dan ditambah dengan lemahnya pengawasan yang menyebabkan anak terjerumus dalam pergaulan bebas.

³⁸Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan agama* (Jakarta: Golden Terahu Press, 2007), h. 92-93.

³⁹Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2009), h. 23-24.

2.3.5.2 Keadaan Keluarga yang Tidak Stabil (*Broken Home*).

Keluarga sangat berpengaruh pada tingkah laku atau perkembangan psikis remaja yang disebabkan oleh keadaan orangtua yang kurang harmonis yang membuat perkembangan psikis anak terganggu dan cenderung untuk mencari kesenangan di luar.

2.3.5.3 Kurangnya Perhatian Orang tua.

Kurangnya perhatian orangtua merupakan faktor remaja melakukan pergaulan bebas. Kurangnya perhatian orangtua terhadap remaja sangat berdampak buruk. Ketika seorang remaja merasa diabaikan, maka ia merasa lebih senang mencari perhatian di luar lingkungan keluarga seperti bergaul dengan teman sebayanya tanpa pengawasan dari orangtua. Hal ini dapat kita lihat pada orang-orang yang ada di sekitar kita. Banyak keluarga atau orangtua yang kurang memperhatikan kegiatan atau aktivitas anaknya, mereka membiarkan anaknya bergaul begitu saja tanpa adanya tekanan maupun perhatian, akhirnya sang anak terjerumus dalam pergaulan bebas.

2.3.5.4 Pengaruh Lingkungan Setempat

Pembentukan kepribadian remaja bukan hanya dari faktor keluarga, akan tetapi ada faktor selain daripada keluarga itu sendiri. Remaja tentunya memiliki tempat tinggal atau lingkungan yang ada di sekitarnya, lingkungan inilah yang sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian seorang remaja.

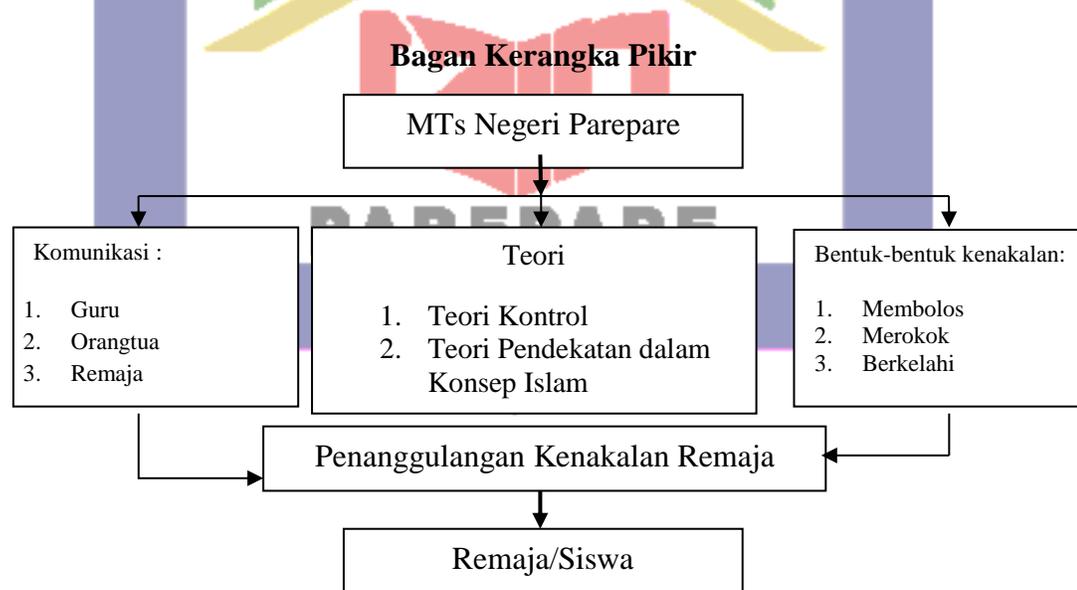
Lingkungan sekitar merupakan faktor pembentuk kepribadian seseorang, jika di lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang buruk, dapat merusak atau kurang kondusif, maka anak akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Begitu pun

sebaliknya, jika lingkungan sekitarnya merupakan lingkungan yang baik, maka remaja itu akan berkepribadian baik pula.⁴⁰

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai Komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam penanggulangan kenakalan remaja di MTs Negeri Parepare, bertempat di Jalan Jendral Ahmad Yani Km 2 Kelurahan Ujung Baru Kecamatan Soreang Kota Parepare. Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan sebuah kerangka pikir untuk dapat mempermudah penulis dalam penelitian, serta mempermudah khalayak dalam memahami isi skripsi ini.

Kerangka pikir merupakan rancangan isi dari skripsi yang dikembangkan melalui topik yang telah ditentukan. Kerangka pikir dalam penelitian ini di fokuskan pada “Komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Siswa MTs Negeri Parepare”.



⁴⁰Sударsono, Rineka Cipta, 1991), h. 17.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merujuk pada pedoman penulis karya ilmiah (Makalah dan skripsi), Edisi Revisi 2013 yang diterbitkan STAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Salah satu bagian penting dalam kegiatan penelitian adalah menyusun rancangan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian menggambarkan proses yang dilalui oleh peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data sehingga dapat memperoleh temuan penelitian.⁴¹

Penelitian ini membahas mengenai “Komunikasi Guru Bimbingan Konseling Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Di MTs Negeri Parepare”. Pada proses penelitian yang ingin penulis lakukan, telah melalui tahap pertama yaitu memilih masalah. Pada tahap kedua penulis akan menyusun rancangan penelitian yang nantinya akan dilakukan oleh penulis.

3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari fokus penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif artinya penelitian ini tentang data yang dikumpulkan dan diuraikan dengan kata-kata, misalnya dari hasil wawancara antara peneliti dan informan. Alasan peneliti mengambil metode penelitian kualitatif karena dalam sebuah penelitian harus melakukan penelitian yang langsung dengan

⁴¹Tim Penyusun, *pedoman penelitian karya ilmiah* (Makalah dan skripsi), Edisi Revisi 2013, (Parepare, STAIN Parepare, 2013). h. 27.

objeknya, sehingga peneliti langsung mengamati dan mewawancari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat untuk meneliti adalah di MTs Negeri Parepare, Kelurahan Ujung Baru, Kecamatan Soreang.

3.2.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian akan dilakukan dalam waktu kurang lebih dua bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian) dan penelitian disesuaikan pada kalender akademik.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan dengan mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka.⁴² Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, rekaman suara, dokumen pribadi. Penulis memilih data kualitatif, karena penulis ingin mengambil data sesuai dengan tema penelitian penulis yang berfokus pada komunikasi guru bimbingan konseling dalam penanggulangan kenakalan remaja di MTs Negeri Parepare.

⁴²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Perseda, 2011), h.3.

3.4.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merepon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data dalam skripsi ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴³ Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data yaitu guru, orangtua atau keluarga dan remaja yang melakukan kenakalan di MTs Negeri Parepare. Data primer didapatkan secara langsung. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini melalui observasi dan wawancara. Kedua, sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, literatur, brosur dan artikel yang memiliki relevansi terhadap objek penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni segala sesuatu yang menyangkut bagaimana cara atau dengan apa data dapat dikumpulkan. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu: pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

3.5.1 Pengamatan/Observasi

Pada penelitian lapangan ini, langkah awal teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis adalah observasi. Observasi atau pengamatan dapat

⁴³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet, I; PT Rineka Cipta, 2008), h.169.

didefenisikan sebagai perhatian yang berfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.

Adapun hal-hal yang penulis lakukan dalam proses observasi untuk menemukan calon informan adalah sebagai berikut.

1. Penulis bertanya kepada guru-guru MTs Negeri Parepare dan wakil kepala sekolah madrasah bidang Kesiswaan.
2. Penulis juga bertanya dengan guru bimbingan konseling MTs Negeri Parepare.
3. Penulis juga mengamati remaja-remaja yang berada di sekolah MTs Negeri terkhusus kepada remaja yang telah melakukan kenalan-kenalan.
4. Penulis juga melakukan pendekatan lebih kepada calon informan saling bertanya tentang permasalahan hidup, keluarganya, dan kenakalan-kenakalan yang dialami.

Setelah mendapat 6 informan yang pernah melakukan kenalan-kenalan, diantaranya 3 orang yang pernah melakukan kasus membolos, 2 orang yang melakukan kasus berkelahi, dan 1 orang yang melakukan kasus merokok. Penulis menanyakan kesediaan calon informan untuk melakukan wawancara dengan kondisi bahwa semua hasil penelitian untuk kepentingan penelitian dan identitas informan dirahasiakan. Untuk tempat dan waktu meneliti disesuaikan kondisi dari calon informan.

3.5.2 Wawancara

Langkah kedua dalam pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara.

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi langsung dari informan mengenai suatu permasalahan yang dikaji melalui wawancara. Adapun yang dapat diwawancarai adalah guru, orangtua dan remaja yang melalukan kenalakan. Teknik wawancara yang dilakukan penulis berdialog secara langsung menemui informan tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada saat melakukan tanya jawab dengan informan.

Informan pertama bernisial QA berumur 14 tahun, MSR berumur 13 tahun, NF berumur 13 tahun, ketiga orang ini melalukan kenalakan dengan membolos pada saat jam pelajaran, bahkan mereka berada di luar sekolah seperti ke warnet dan tempat main game. Mereka bertiga ini sering mengajak teman-temannya lainnya untuk melakukan tindakan membolos, bahkan ada diantar mereka orangtuanya sudah di panggil ke sekolah. Informan yang kedua, berinisial MAR berumur 15 tahun, MN berumur 14 tahun, kedua orang ini melakukan pelanggaran tindakan berkelahi, mereka pernah mengajak duel satu lawan satu dengan adik-adik kelasnya. Bahkan mereka sering melalukan tawuran dengan sekolah-sekolah lain pada saat jam pulang sekolah. Informan yang terakhir bernisial MT berusia 13 tahun, ini melakukan tindakan kenalan yaitu merokok. Awalnya diajak sama teman-temannya untuk

mengisap satu batang rokok, namun lama kelamaan MT akhirnya suka merokok, bahkan orangtuanya pun tidak mengetahui kalau MT sudah mengenal yang namanya rokok.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.⁴⁴ Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto-foto pada saat melakukan wawancara kepada informan pada saat di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.⁴⁵ Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Model analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan

⁴⁴Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 130.

⁴⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 126.

conclusion drawing/verification yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai jenuh.⁴⁶

3.6.1 Reduksi Data (Reduction)

Ketika peneliti mulai melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak dan relatif beragam dan bahkan sangat rumit. Itu sebabnya, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

Data hasil mengikhtikarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Selanjutnya, diakui bila proses reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi. Maka bagi peneliti pemulam dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan

⁴⁶Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 218.

peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁴⁷

3.6.2 Penyajian Data (Data Display)

Langkah selanjutnya sesudah mereduksi data adalah menyajikan data (*Data Display*). Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Adapun fungsi display data di samping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Indikator peneliti telah memahami apa yang didisplaykan adalah menjawab pertanyaan, apakah anda tahu apa isi yang didisplaykan.

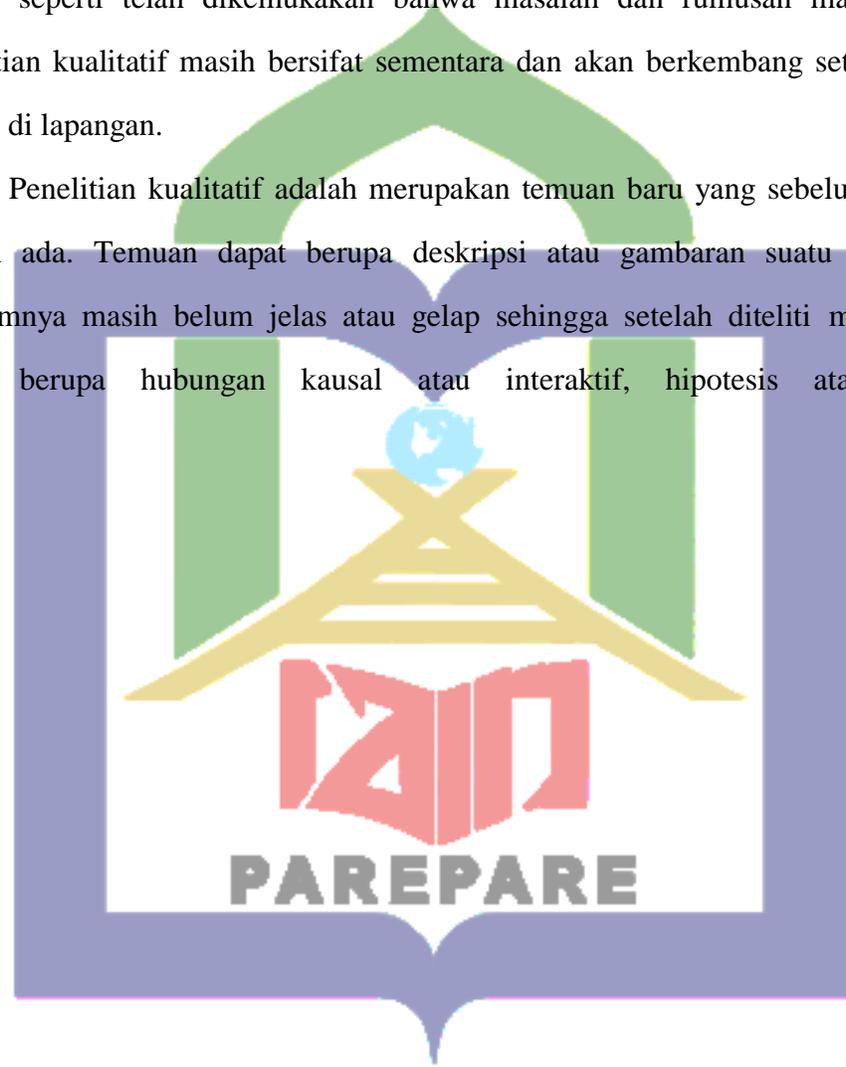
3.6.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁴⁷Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 219.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁸



⁴⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 220.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Madrasah

1. Nomor Statistik Madrasah : 121173730006
2. Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Parepare
3. Status Madrasah : Negeri
4. PBM : Pagi
5. Alamat : Jalan Jenderal Ahmad Yani KM 02
6. Kelurahan : Ujung Baru
7. Kecamatan : Soreang
8. Kabupaten/Kota : Parepare
9. Kode Pos : 91131
10. Provinsi : Sulawesi Selatan
11. Telepon : (0421) 21800
12. Email : mtsn.parepare@yahoo.com.
13. Status Kepemilikan tanah : Milik Pemerintah
14. Luas Tanah : 5840 m²
15. No. Rekening Sekolah : 0064-01-038018-50-6 a.n. MTS NEGERI PAREPARE

4.1.2 Identitas Kepala Madrasah

1. Nama : Hj. Darna Daming, S. Ag., M.Pd.
2. NIP : 19730323 199903 2 002
3. No. HP : 085255802401
4. Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang, 23 Maret 1973
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Pendidikan Terakhir : S.2 Program Studi Dirasah Islamiah
7. Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

8. Nomor SK : Kw.21.1/2/KP.07.6/2251/2011
(SK. Menteri Agama RI cq. Ka. Kanwil
Kemenag Prov. Sulawesi Selatan)
9. Tanggal SK : 13 Juni 2011
10. TMT SK : 1 Juli 2011

4.1.3 Visi, Misi dan Tujuan

4.1.3.1 Visi MTs Negeri Parepare

“BERWAWASAN IPTEK DAN IMTAK SERTA BERDAYA SAING DI BIDANG AKADEMIK DAN NON-AKADEMIK”

4.1.3.2 Misi MTs Negeri Parepare

1. Menciptakan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang profesional, terbuka, dan akuntabel;
2. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang berbasis IT serta berkarakter keislaman dan kebangsaan;
3. Menumbuhkembangkan sikap, perilaku, dan amaliah keagamaan Islam di lingkungan madrasah;
4. Memiliki lulusan yang mampu bersaing dan diterima di sekolah/madrasah favorit;
5. Memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kreativitas sesuai bakat dan minatnya agar dapat memiliki prestasi yang tinggi.
6. Memanfaatkan sarana pendukung berupa laboratorium komputer, bahasa, IPA dan multimedia secara maksimal dibawah bimbingan pendidik/tenaga kependidikan yang profesional.
7. Meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa, masyarakat dan instansi terkait dalam rangka pengawasan guna peningkatan program madrasah dan disiplin siswa.

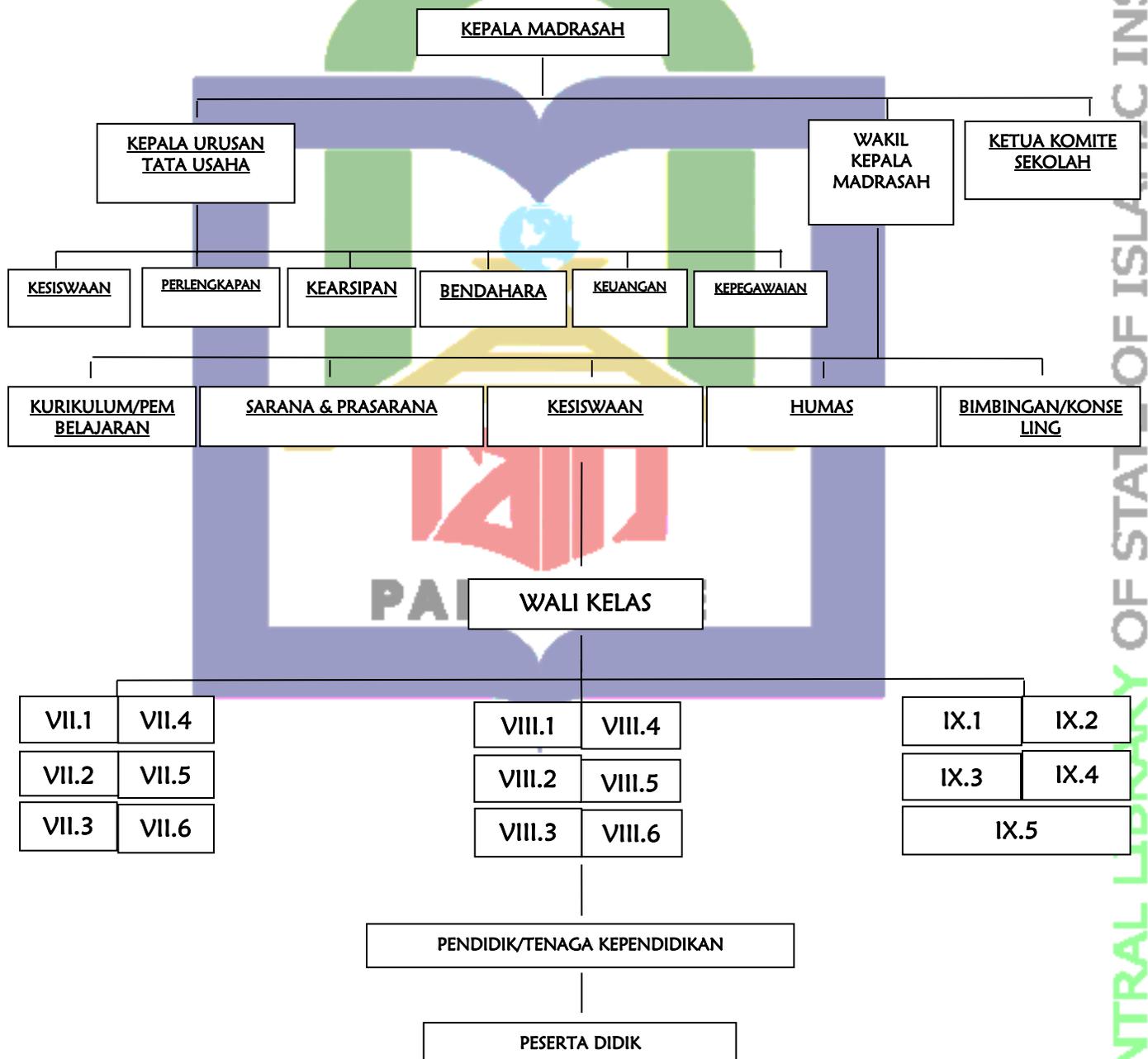
4.1.3.3 Tujuan MTs Negeri Parepare

Bertitik tolak dari visi dan misi tersebut, maka tujuan madrasah adalah:

1. Menciptakan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang profesional, terbuka, dan akuntabel dengan indikator:
 - a. Terciptanya manajemen administrasi yang tertib dan teratur;
 - b. Terciptanya kepemimpinan madrasah yang berwibawa dan kharismatik;
 - c. Menempatkan/menugaskan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan profesionalitasnya
 - d. Adanya motivasi dan semangat kerja yang tinggi dari pendidik dan tenaga kependidikan;
 - e. Terlengkapinya sarana prasarana/fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran;
 - f. Adanya dukungan yang kuat dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah.
2. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang berbasis IT serta berkarakter keislaman dan kebangsaan, dengan indikator:
 - a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan karakter dan latar belakang sosial peserta didik;
 - b. Mengembangkan profesionalisme dan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, serta pembuatan karya tulis ilmiah melalui kegiatan pelatihan dan MGMP secara berkesinambungan;
 - c. Memanfaatkan multimedia dalam kegiatan pembelajaran;
 - d. Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan pada mata pelajaran umum;
 - e. Menjadikan lingkungan madrasah sebagai sumber pembelajaran;
3. Menumbuhkembangkan sikap, perilaku, dan amaliah keagamaan Islam di lingkungan madrasah, dengan indikator:
 - a. Meningkatkan pengamalan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) pada seluruh warga madrasah;

- b. Menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan dalam berinteraksi dengan setiap siswa, agar terbina keterbukaan dan kepercayaan antara warga madrasah;
 - c. Meningkatkan pengamalan shalat Zuhur di madrasah;
 - d. Melaksanakan tadarrusan secara berkesinambungan di setiap awal pembelajaran agar siswa terbebas dari buta aksara Alquran dan dapat mengkhawatirkan bacaan Alquran;
 - e. Menghafalkan surah-surah Juz 'Amma
4. Memiliki lulusan yang mampu bersaing dan diterima di sekolah/madrasah favorit, dengan indikator:
- a. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui berbagai pemecahan kasus dan soal-soal standar nasional;
 - b. Memotivasi siswa untuk selalu giat belajar agar dapat memiliki nilai rata-rata di atas 75;
 - c. Mengupayakan 95% siswa lulus dalam Ujian Nasional;
 - d. Mengupayakan 70% lulusan diterima di sekolah/madrasah favorit.
5. Memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kreativitas sesuai bakat dan minatnya agar dapat memiliki prestasi yang tinggi, baik di bidang akademik maupun non-akademik, dengan indikator:
- a. Mengembangkan pembinaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang akademik, seperti kegiatan pengembangan penguasaan mata pelajaran, majalah dinding, dan Karya Ilmiah Remaja (KIR);
 - b. Mengembangkan pembinaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang Pramuka, PMR, serta kegiatan olahraga dan seni;
 - c. Mampu menjuarai minimal tiga lomba, baik di bidang akademik, non-akademik, serta keagamaan minimal di tingkat kabupaten/kota;
 - d. Mampu menjuarai lomba-lomba olahraga dan seni minimal di tingkat kabupaten/kota.

**STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA PAREPARE
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**



4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk-bentuk kenakalan remaja di MTs Negeri Parepare

Kenakalan remaja merupakan sebuah perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang remaja baik secara sendirian maupun secara kelompok yang sifatnya melanggar ketentuan- ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Para remaja melakukan tindakan tersebut karena didorong berbagai faktor, ditambah dengan adanya kesempatan. Perbuatan mereka disebut dengan tindakan patologis karena mereka melanggar norma hukum, dan berbuat diluar batas yang dapat merugikan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan juga orang lain.

Tidak semua kenakalan remaja dilakukan secara individual (sendiri). Tindakan ini juga sangat sering dilakukan secara berkelompok. Ada beberapa kenakalan yang berakibat fatal dan bisa mendapatkan sanksi hukum, atau bahkan sampai dipenjara. Berdasarkan temuan peneliti ada beberapa bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa MTs Negeri Parepare. Hasil wawancara dengan Guru BK atas nama Pak Arfian, beliau mengatakan bahwa:

bentuk kenakalan remaja disini biasa seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan alias bolos. Meninggalkan sekolah pada waktu jam pelajaran. Memanjat pagar belakang sekolah, berkelahi, merokok, pakaian tidak sesuai, menyebarkan video tidak baik ke media sosial dengan menggunakan seragam sekolah, dan terlambat kesekolah.⁴⁹

Wawancara dengan Guru BK atas nama Pak Mustawa, beliau mengatakan bahwa:

Bentuk kenakalan para siswa biasanya telat masuk sekolah, merokok, panjat pagar belakang sekolah, rambutnya juga panjang, baru selalu tidak rapi

⁴⁹ Arfian S,Or, *Guru BK MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 18 November 2019.

bajunya, terus selalu juga berkelahi sesama temannya gara-gara masalah sepele ji.⁵⁰

Wawancara dengan Wakamad bidang kesiswaan atas nama Ibu Surniati Ilyas, beliau mengatakan bahwa:

Sebenarnya ini masih kenakalan anak-anak dimana anak masih mencari perhatian seperti tidak tertib, sering sekali tidak disiplin dalam berpakaian seragam, kehadirannya sering terlambat, baru na suka sekali ganggu temannya sampainya na berkelahi mi dan ada satu-dua anak sering sekali juga ketika jam pelajaran keluar lalu bolos sekolah.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga narasumber, dipaparkan berbagai jenis kenakalan yang sering dilakukan siswa. Secara garis besar, kenakalan tersebut dibagi menjadi dua golongan yaitu kenakalan yang berupa pelanggaran norma dan kejahatan. Penjelasan lebih rinci mengenai kedua golongan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1.1 Pelanggaran Norma

Setiap manusia, baik sebagai individu atau anggota masyarakat selalu membutuhkan bantuan orang lain. Dalam interaksi sosial tersebut, setiap individu bertindak sesuai dengan kedudukan, status sosial, dan peran mereka masing-masing. Tindakan manusia dalam interaksi sosial itu senantiasa didasari oleh nilai dan norma yang berlaku. Masih banyak remaja yang melakukan pelanggaran norma. Kurangnya kesadaran menjadi penyebab utama dalam masalah ini. Remaja masih buta akan pentingnya menaati norma-norma yang telah ditetapkan. Karena pada dasarnya, norma itu ada untuk membentuk remaja ke arah yang lebih baik lagi. Kenakalan yang tergolong pelanggaran norma-norma sosial, diantaranya: pergi tanpa pamit atau tanpa izin orang tua, menentang orang tua, tidak sopan terhadap orang tua, keluarga dan

⁵⁰ Mustawa, *Guru BK MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 15 Januari 2020.

⁵¹ Surniati Ilyas *Guru MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 15 Januari 2020.

orang lain, berbohong, suka keluyuran, menentang guru, bolos sekolah, merokok, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, berpakaian tidak pantas. Kenakalan remaja di MTs Negeri Parepare yang tergolong pelanggaran norma adalah membolos dan merokok.

4.2.1.2.4 Membolos

Membolos berasal dari kata “bolos” yang artinya tidak masuk sekolah atau kerja. Membolos tidak hanya merugikan siswa yang bersangkutan tetapi juga meresahkan masyarakat ketika siswa yang membolos melakukan hal-hal yang melanggar di lingkungan masyarakat. Membolos adalah Pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Salah satu yang menyebabkan seorang siswa melakukan hal itu dikarenakan dorongan atau ajakan dari teman-temannya yang lain. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Nur Alim Fajar siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

saya biasa bolos kak karena diajak ka sama temanku pergika main game diluar sekolah baru itu yang ajak ka bolos kakak kelas sama teman-temanku.⁵²

Hal ini juga dikemukakan oleh Muh. Nursyamsi kelas IX mengemukakan bahwa:

biasanya kalau saya bolos tidak pernahka sendiri kak, biasa saya ajak temanku atau adek kelasku, baru pergika main game di warnet sampainya jam pulang sekolah.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua siswa di atas dapat disimpulkan siswa yang bolos di saat jam pelajaran dikerenakan mendapat pengaruh dari teman-temannya baik itu teman yang berada di lingkungan sekolah maupun yang berada di luar lingkungan sekolah.

⁵² Nur Alim Fajar, *Siswa MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 14 Januari 2020.

⁵³ Muh. Nursyamsi, *Siswa MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 14 Januari 2020.

4.2.1.2.5 Merokok

Merokok adalah suatu kebiasaan yang sudah dilakukan oleh banyak orang. Namun, bagi siswa merokok tidak boleh terutama pada saat masih berada di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang melakukan kenakalan dengan merokok di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pak arfian dalam sesi wawancara ketika ditanya mengenai kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa:

merokok salah satu kenakalan yang sering di lakukan oleh siswa baik itu di luar atau di lingkungan sekolah, dalam sehari siswa yang masuk ke ruang BK dengan kasus merokok sekitar 3-5 siswa.⁵⁴

Hal ini dibenarkan oleh Muh Trisyakti kelas IX pada sesi wawancara dikemukakan bahwa:

iye kak saya merokok tidak hanya sendiri tapi juga mengajak teman-teman yang lain karena saya juga awalnya merokok itu diajak oleh teman yang berasal dari luar sekolah.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara siswa yang kedapatan merokok sebagian besar karena mendapat pengaruh dari teman-temannya yang sudah lebih dulu merokok. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan, siswa yang merokok berasal dari kelas VIII dan IX.

4.2.1.2 Kejahatan

Perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang remaja baik secara sendirian maupun secara kelompok yang sifatnya melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Kenakalan yang tergolong kejahatan dan pelanggaran yang diatur dalam ketentuan

⁵⁴ Arfian S, Or, *Guru MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 18 November 2019..

⁵⁵ Muh Trisyakti, *Siswa MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 14 Januari 2020.

hukum yang berlaku, diantaranya: berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda lain, mencuri, mencopet, menjambret, merampas, dengan kekerasan atau tanpa kekerasan, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, pelanggaran tata asusila, pemerkosaan, perkelahian, percobaan pembunuhan dan penganiayaan. Kenakalan remaja di MTs Negeri Parepare yang tergolong pelanggaran kejahatan adalah perkelahian.

4.2.1.2.1 Perkelahian

Perkelahian adalah pertengkaran yang biasanya dilakukan dengan adu kekuatan fisik. Mengingat siswa merupakan masa yang penuh dengan tantangan yang banyak bercorak negatife, maka banyak siswa yang kemudian tergelincir dalam perbuatan-perbuatan negatife. Hal tersebut karena pada umumnya mereka belum bisa mengendalikan diri, sehingga permasalahan yang mereka hadapi kadang-kadang diselesaikan dengan cara kekerasan. Dari keterangan yang diberikan oleh siswa M Syahril Rahmat Kelas VIII mengemukakan bahwa

saya berkelahi kak kalau ada teman yang mengolok-ngolok kalau lewatka didepannya dengan kata-kata yang tidak saya suka jadi saya biasanya langsung bertindak kasar.⁵⁶

Hal ini dibenarkan juga oleh guru BK MTsN Parepare beliau mengemukakan bahwa:

siswa yang berkelahi sebagian besar dipengaruhi oleh adanya teman-teman mereka yang suka mengganggu dan mengolok-ngolok, dan hal tersebut tidak semuanya siswa dapat terima karena sebagian siswa juga ada yang tidak suka dengan candaan yang berlebihan.⁵⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, terlihat bahwa ada siswa yang sedang berkelahi di sekolah dengan salah satu temannya, perkelahian itu terjadi

⁵⁶ M. Syahril Rahmat, *Siswa MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 14 Januari 2020.

⁵⁷ Arfian S,Or, *Guru BK MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 18 November 2019.

karena masalah yang sepele yaitu karena mereka saling mengejek. Terlihat bahwa ada dua siswa yang berkelahi di depan kelas, saat perkelahian sedang berlangsung datanglah guru BK untuk melerai kedua siswa tersebut dan langsung dibawa keruang guru BK untuk mendapatkan bimbingan.

4.2.2 Faktor yang Memengaruhi Kenakalan Remaja

Setiap ada sebab pastinya ada akibat, begitu juga dengan kenakalan remaja. Banyak faktor yang mendukung remaja melakukan tindakan di luar batas yang akhirnya melanggar norma dan aturan hukum negara yang berlaku. Mereka melakukan tindakan tersebut secara sengaja bahkan karena ketidaksengajaan. Terdapat 2 faktor yang sangat dominan yang menjadi penyebab para remaja melakukan tindakan yang melanggar aturan tersebut, diantaranya adalah faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan).

4.2.2.1 Faktor Internal (Diri Sendiri)

4.2.2.2.4 Pencarian Jati Diri

Memasuki masa pubertas, biasanya anak-anak akan mencari karakter jati dirinya. Mereka akan memiliki krisis pembentukan karakter sampai mendapatkannya. Dalam fase ini, peran keluarga serta lingkungan sekitar menjadi faktor pendukung pembentukan karakter. Jika seorang remaja mendapat arahan serta perhatian yang baik mereka bisa terhindar dari kenakalan remaja. Namun sebaliknya, jika remaja tidak bisa menemukan jati dirinya maka pengaruh dari luar untuk melakukan kenakalan akan mudah terjadi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa atas nama Qalifatur Ansyah kelas VIII.6:

Saya melanggar kak karena biasanya kalau disuruh meki mengerjakan soal di papan tulis na saya langsungka keluar izin pergi ke toilet padahal pergika ke kantin terus tidak masuk meka sampainya habis jam pelajarannya.⁵⁸

⁵⁸ Qhalifatur Ansyah, *Siswa MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 14 Januari 2020.

Pada proses pencarian jati diri ini, para remaja dituntut untuk memiliki rasa percaya diri. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan pencarian jati diri pada remaja, kebanyakan remaja tidak memiliki rasa percaya diri saat berada di depan umum. Ini dikarenakan para remaja belum mengetahui dan menerima kemampuan diri sendiri. Dengan rasa yang tidak percaya diri ini, para remaja akan merasa bahwa dirinya tidak ada artinya dimata orang lain. Padahal, sesungguhnya dalam diri mereka mempunyai bakat yang sangat dibutuhkan oleh orang lain. Hanya saja para remaja masih dalam proses untuk mengetahui apa sebenarnya bakat yang ia miliki. Karena semua orang itu pasti punya bakat-bakat tertentu. Mulai dari sekarang para remaja harus belajar meyakini diri sendiri bahwa mereka mampu dan bisa menjadi orang yang lebih berguna. Selain itu, peningkatan rasa percaya diri ini bertujuan agar para remaja tidak mudah terpengaruh oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama terhadap hal-hal buruk.

Lebih lanjut faktor yang memengaruhi kenakalan remaja dalam diri siswa menurut guru BK Pak Arfian

salah satu penyebab siswa/siswi melakukan pelanggaran disiplin sekolah yang saya dapati di lapangan salah satunya bolos sekolah, yaitu enggan nya berperilaku jujur kepada orang tua. Sudah beberapa kasus terjadi, yaitu siswa melakukan pelanggaran ringan tapi berulang di sekolah sehingga pihak sekolah berinisiatif untuk menyurati orang tua yang bersangkutan. Dengan maksud memanggil orang tua siswa ke sekolah guna memberikan gambaran perilaku anaknya di sekolah, sehingga akan ada beberapa kesepakatan yang akan disimpulkan kemudian untuk menjadi pertimbangan pihak sekolah, mengenai tindakan apa nantinya yang akan diberikan kepada anak tersebut jika melakukan kesalahan yang serupa. Bukannya menjadi solusi untuk kedua belah pihak, malah menjadi beban untuk si anak. Surat yang tadinya diamanahkan untuk diserahkan kepada orangtuanya tidak tersampaikan dan si anak memilih bolos untuk menghindari desakan dari pihak sekolah mengenai pemanggilan orangtuanya.⁵⁹

⁵⁹Arfian S,Or, *Guru BK MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 18 November 2019.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Namun, pada umumnya para remaja tidak mau cerita kepada orangtuanya ketika mereka mempunyai suatu masalah. Akibatnya, para remaja berusaha mencari solusi sendiri untuk memecahkan masalahnya, tanpa tahu yang dilakukannya itu benar ataukah masih salah. Selain itu, para remaja lebih memilih memendam masalahnya rapat-rapat dalam hati. Padahal, cara yang seperti itu malah akan membuat hidupnya terasa tidak nyaman dan gelisah. Pada masa remaja ini, pertumbuhan fisik memang sudah mulai matang, akan tetapi kedewasaan psikologinya masih belum tercapai sepenuhnya. Peran orangtua sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi remaja. Namun, kebanyakan remaja malu dan gengsi untuk bercerita tentang masalah asmara. Padahal, orangtua di samping sebagai ayah dan ibu kita, mereka juga bisa dijadikan sebagai sahabat yang baik untuk bercerita.

4.2.2.2.5 Pengendalian Diri yang Lemah

Perkembangan zaman yang semakin pesat menjadikan remaja mulai gampang ikut-ikutan. Remaja kurang berlatih mengendalikan diri. Salah satu penyebabnya adalah kontrol dari orangtua hanya sekadar nasihat tapi tidak sampai tertanam di internal remaja. Hal ini diungkapkan oleh guru BK pak Arfian:

Anak-anak sekarang terlalu dimanjakan sama orangtua, semua keinginannya dituruti. Jadi, anak-anak tidak terbiasa untuk menahan dirinya terhadap apa yang ingin dilakukan. Upaya-upaya pengendalian diri remaja perlu, tapi juga perlu didukung pengendalian eksternal. Persoalannya, proses pembelajaran remaja tidak hanya satu lembaga. Dimana sekarang lembaga yang ada baik formal maupun informal kurang memberikan penanaman bagaimana agar remaja mengendalikan diri. "Satu sama lain baik sekolah maupun keluarga harus memberikan kontrol jangan saling menyalahkan."⁶⁰

Meski dari pihak keluarga telah memberikan arahan dan didikan yang tepat. Terkadang, seorang remaja memiliki kelemahan dalam pengendalian diri. Mereka

⁶⁰Arfian S.Or, *Guru BK MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 18 November 2019.

belum bisa mengontrol emosi serta rasa penasaran dengan tepat, sehingga mudah terjerumus melakukan kenakalan olah remaja. Oleh karena itu kerjasama antara pihak keluarga dan sekolah sangat di butuhkan untuk membantu remaja mengendalikan dirinya.

4.2.2.2 Faktor Eksternal

4.2.2.2.1 Keluarga

Keluarga menjadi faktor eksternal utama yang paling memengaruhi kenakalan remaja. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mereka kenal sejak kecil hingga tumbuh dewasa. Cara orang tua mendidik anak, perhatian orang tua, serta gaya asuh orang tua menjadi faktor utama bagaimana karakter anak terbentuk.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak, karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Biasanya anak-anak yang memiliki masalah keluarga kerap kali melakukan tindakan yang melanggar hukum. Awalnya mereka mencoba mencari perhatian dengan kenakalan kecil sehingga mereka terbiasa diperhatikan mendapat perhatian dari tindakan tersebut. Lambat launnya tanpa didikan dan arahan yang benar, anak-anak bisa salah langkah sehingga melakukan kenakalan yang lebih parah. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang *broken-home*, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber memunculkan kenakalan remaja. Sebagaimana dikemukakan oleh Guru BK Pak Arfian bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

Pertama Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri. *Kedua* Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya. *Ketiga* Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.⁶¹

Dengan demikian, perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang dapat berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

4.2.2.2.2 **Lingkungan Sosial**

Faktor lain yang dapat menyebabkan para remaja melakukan kenakalan yaitu faktor lingkungan seperti lingkungan tempat tinggal, sekolah, dan juga bergaul seperti teman sebaya yang kurang baik. Hal ini dikarenakan usia remaja adalah usia dimana anak mulai banyak bergaul dengan lingkungan selain keluarga. Lingkungan sosial merupakan faktor kedua pembentukan karakter anak.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa atas nama Ibu Ica disampaikan bahwa:

Tidak ada salahnya untuk tahu dengan siapa mereka bergaul. Sebagai orang tua, harus lebih terbuka dan menjalin komunikasi dengan anak-anak untuk mengetahui sejauh mana pergaulan mereka. memberikan arahan dengan bijak untuk mengambil sikap yang tepat ketika bergaul dengan siapapun, karena teman-teman bisa menjadi faktor seorang anak melakukan tindak kejahatan.⁶²

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal dalam artian ikut meniru perilaku tindak

⁶¹Arfian S,Or, *Guru MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 18 November 2019.

⁶²Ibu Ica Wawancara dengan orang tua siswa *MTsN Parepare* pada tanggal 25 Desember 2019.

kenakalan teman sebayanya. Teman bergaul yang salah membuat pengaruh negatif sangat mudah menular, pada hal ini para remaja siswa sering berkumpul dengan teman yang nakal, yang mengakibatkan rasa ingin tahu dan coba-coba terhadap sesuatu hal yang negatif, seperti merokok, mabuk, dan membolos.

4.2.2.2.3 Kemajuan teknologi

Teknologi yang ada di era globalisasi seperti ini menunjukkan pengaruh dahsyatnya sebagai faktor penyebab kenakalan remaja. Teknologi diibaratkan sebagai pisau yang berrata dua yang di mana bisa melukai pemakainya sendiri. Teknologi ini sebetulnya adalah sarana atau media untuk mempermudah hidup manusia. Namun tak sedikit juga yang menyalahgunakan perkembangan teknologi, sehingga besar kemungkinannya untuk menjadi potensi merusak jika tidak dipergunakan secara bijaksana. Jika kita hubungkan dengan kenakalan-kenakalan remaja belakangan ini, sifat dari kenakalan tersebut telah muncul atau berubah dari zaman kenakalan berbasis tradisional.

Pesatnya informasi yang dengan mudah diakses oleh anak remaja dapat mempengaruhi perilaku keseharian. Bahkan anak remaja akan dengan mudah terpengaruh perilaku pornografi. Kemampuan penyampaian informasi yang dimiliki internet mampu menyebabkan pornografi merajalela. Dengan sekali sentuh, anak remaja dapat menyaksikan adegan pornografi yang seharusnya hanya konsumsi orang dewasa. Tentu saja hal ini berpengaruh buruk pada perilakunya. Kondisi ini memicu hasrat remaja yang tak terkontrol sehingga menyebabkan seks di luar nikah (seks bebas), bahkan pemerkosaan. Berdasarkan hasil Wawancara dengan Guru BK MTs Negeri Parepare dijelaskan bahwa:

Dampak negatif dari penggunaan handphone android disekolah salah satunya adalah mengganggu konsentrasi belajar siswa. Dengan canggihnya fitur-fitur yang tersedia pada handphone seperti kamera, Permainan (Games) serta

aplikasi yang berbasis internet seperti Tik-tok, Instagram, Facebook dan lain-lain akan mengganggu siswa dalam menerima pelajaran di sekolah. Tidak jarang siswa kedapatan melalaikan tugas dari guru dan bahkan bolos tidak masuk belajar, hanya karena disibukkan dengan games dan merekam diri untuk dapat mengupload ke salah satu aplikasi internet tadi yakni tik-tok. Bahkan sudah beberapa kasus terjadi, beberapa Siswi kedapatan mengunggah video melalui aplikasi tik-tok yang tak seharusnya dipublikasikan dengan menggunakan seragam sekolah. Tentu hal ini tidak berdampak pada siswa saja, namun juga nama baik sekolah yang mereka tempati menimba ilmu. Yang imbasnya akan melemahkan integritas dan menurunkan daya tarik dari sekolah tersebut, yang nota benenya sekolah ini adalah sekolah yang berbasis agama.⁶³

Dari wawancara di atas dapat ditemukan bahwa perkembangan teknologi justru lebih banyak membawa dampak negatif bagi siswa MTs Negeri Parepare. Dampak negatif yang disebabkan adalah gawai dapat mengganggu aktivitas belajar siswa, serta aplikasi-aplikasi gawai tidak digunakan sebagaimana mestinya. Tidak dapat dipungkiri penggunaan gawai memang sangat dibutuhkan generasi sekarang, namun orangtua dan pihak sekolah perlu memberikan kontrol dan pengawasan terhadap penggunaan gawai anak.

4.2.3 Strategi dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Siswa di MTs Negeri Parepare

Keresahan yang ditimbulkan oleh anak-anak remaja sebenarnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Ditinjau dari segi penyebabnya, masyarakat terlibat didalamnya dan jika dilihat dari segi lain masyarakat yang memikul beban kerugian, akan tetapi menanggulangi kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku tidak sama dengan mengobati suatu penyakit, hal ini disebabkan karena kenakalan merupakan permasalahan yang kompleks dan banyak ragam serta jenis penyebabnya. Maka usaha penanggulangannya tidak dapat dilakukan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog dan pendidik, melainkan perlu kerja

⁶³Arfian S.Or, *Guru MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 18 November 2019.

sama semua pihak antara lain guru, orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat tenaga ahli dan remaja itu sendiri. Beberapa strategi komunikasi yang dilakukan antara keluarga dan pihak sekolah dalam penanggulangan kenakalan remaja sebagai berikut:

4.2.3.1 *Attachement* (Kasih Sayang)

Attachement atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya, misalnya keluarga, sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan seperti.

4.2.3.2.4 Pemberian Kontrol dari Orangtua dan Pihak Sekolah

Orangtua merupakan tempat dimulainya pendidikan anak mulai dari batita, balita, anak-anak hingga memasuki masa remaja. Peran dan perhatian orangtua sangatlah diperlukan seorang anak. Perhatian orangtua merupakan bentuk kontrol yang dilakukan kepada sang anak. Orangtua adalah salah satu strategi dalam upaya preventif yang sangat efektif dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja. Perhatian orangtua sangat berperan penting dalam memberikan pengertian terhadap anak seperti keterangan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan ibu Sukma sebagai berikut:

Bagaimana orangtua mendidik anak. itu yang paling penting kalo menurut saya karena itu pengalaman saya. Itu yang paling utama. Jangki salahkan lingkungan apa-apa semua, yang disalahkan orangtua, tanggungjawab orangtua. Karena peran orangtua sangat besar juga dalam membentuk karakter ataupun sifat remaja. Yang harus kami lakukan adalah memberi perhatian lebih kepadanya, tidak memanjakannya dan harus lebih tegas lagi dalam mendidiknya.⁶⁴

Jadi intinya perhatian orangtua adalah salah satu cara untuk memberikan tindakan yang sifatnya preventif kepada anak sehingga terhindar dari kenakalan remaja. Ketika apa yang dibutuhkan anak dan pengertian serta perhatian orangtua itu

⁶⁴Ibu Sukma Wawancara dengan orang tua siswa *MTsN Parepare* pada tanggal 02 Desember 2019.

selaras maka anak juga akan betah tinggal di rumah dan tidak terpengaruh dengan ajakan-ajakan teman apabila dia keluar rumah.

Strategi dengan perhatian orangtua selain sifatnya preventif juga sifatnya represif dan kuratif. Tindakan represif karena orangtua yang tugasnya mendidik juga harus memberikan pembelajaran misalnya hukuman ketika anak melakukan kesalahan baik itu di dalam rumah maupun di luar rumah. Pemberian hukuman ini agar remaja jera atas apa yang dilakukannya. Sedangkan strategi perhatian orangtua yang sifatnya kuratif karena ada remaja yang bisa sadar melalui orang lain dan ada juga remaja yang memang bisa sadar melalui orangtua, karena tindakan kuratif ini dilakukan untuk memberikan lagi pembinaan kepada remaja agar mengubah kembali tingkah lakunya kearah yang lebih baik lagi. Selain orangtua, pihak sekolah juga berperan memberikan kontrol kepada anak. Pak Arfian Guru BK MTs Negeri Parepare menjelaskan bahwa:

Sekolah memiliki otoritas untuk menjalankan fungsi pendidikan, namun orangtua sebaiknya tidak lepas tangan terhadap proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak. Peran orangtua tetaplah utama, di dalamnya termasuk mengupayakan agar kerjasama dengan pihak sekolah terbangun secara kokoh. Bila hal tersebut dapat terlaksana, maka rasa cemas orangtua terhadap kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan di sekolah tidak terjadi lagi. Sekolah pun telah berupaya dari waktu ke waktu untuk lebih membuka diri dalam melakukan pembenahan setiap saat, sehingga dapat mengoptimalkan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan.⁶⁵

Orangtua yang menerapkan teknik pola asuh kontrol, perhatian dan komunikasi akan dengan mudah mengantisipasi peristiwa yang dialami anak, termaksud kejadian di sekolah. Penerapan kontrol yang tepat akan membuat anak

⁶⁵Arfian S.Or, *Guru MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 18 November 2019.

memiliki rambu-rambu moral saat terjadi pelanggaran, baik dalam posisi menjadi pelaku maupun korban. Selain itu kehangatan perhatian orangtua juga menjadi kunci bagi anak untuk terbebas dari perasaan terbebani, sehingga anak percaya kepada orangtuanya. Kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk komunikasi sehingga anak mampu menyampaikan keluh kesah masalahnya secara terbuka, demikian pula dengan sekolah. Kerjasama antara orangtua dan sekolah dalam memberikan kontrol dapat mengatasi kenakalan yang dilakukan remaja.

4.2.3.2 *Commitment* (Tanggung Jawab)

Commitment atau tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang seperti.

4.2.3.3.4 Penguatan Sifat Empati dan Keterbukaan

Sebagai salah satu bagian dari anggota keluarga, tentu hal yang dilakukan oleh seorang remaja tidak terlepas dari peran orangtua. Kontrol penuh dari orang tua terhadap sikap dan pergaulan seorang anak tentu saja dapat mencegah perilaku menyimpang bahkan kenakalan pelajar. Kenakalan remaja terjadi karena proses pergaulan yang dilakukan secara tertutup dan cenderung tidak terbuka pada pandangan lainnya. Keterbukaan menjadi faktor penting dalam proses komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan sang anak. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap orangtua yang mau mendengar dan menerima masukan dari sang anak mampu meningkatkan efektivitas komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan sang anak. Anak tidak segan-segan untuk bercerita mengenai pergaulan dengan teman sebayanya hingga permasalahan-permasalahan akademik yang dihadapi disekolah. Pak Mustawa mengungkapkan bahwa:

keterbukaan dan keterusterangan anggota keluarga terhadap yang lain hanya dapat diwujudkan melalui kegiatan dan proses komunikasi dalam keluarga itu sendiri sehingga apa yang kita inginkan, apa yang kita rasakan dapat diketahui secara bersama, yang pada akhirnya menjadi tanggungjawab bersama pula. Selama ini guru BK sudah berusaha untuk melakukan komunikasi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak di sekolah. Kami berusaha untuk mencari tahu faktor apa yang menyebabkan anak melakukan kenakalan, dengan mengetahui akar permasalahannya kami bisa membicarakan solusi terbaik untuk menangani kenakalan anak.⁶⁶

Proses komunikasi yang baik dapat menjadi jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi remaja. Komunikasi yang baik dapat dilakukan antara siswa dan orangtua, siswa dan guru, maupun guru dan orangtua. Semua pihak tersebut harus selalu melakukan komunikasi untuk mengetahui perkembangan anak. Dengan demikian masalah kenakalan remaja dapat teratasi melalui keterbukaan komunikasi.

Lebih lanjut komunikasi yang tidak terbuka antara orangtua dan anak justru dapat menimbulkan perilaku-perilaku kenakalan bagi remaja berdasarkan hasil Wawancara dengan Pak Arfian Guru BK MTs Negeri Parepare dijelaskan bahwa:

Orang tua yang merasa anak mereka sudah jauh lebih pandai dan jarang membuka diri untuk mendengar bahkan menerima masukan dari sang anak cenderung diabaikan oleh sang anak. Hal ini menyebabkan derajat keterbukaan komunikasi dalam keluarga dan kedalaman masalah dalam komunikasi keluarga menjadi berkualitas rendah. Akibatnya, orang tua dan anak tidak saling mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan atau tidak diinginkan satu sama lain. Tidak hanya berhenti disitu, seorang anak yang tidak dapat menemukan solusi dari keluarga atas permasalahan yang dihadapi cenderung mencari teman atau orang lain di luar lingkup keluarganya. Mereka menjadi rentan terpengaruh oleh hal-hal negatif dari teman atau lingkungan pergaulannya seperti

⁶⁶ Mustawa S.Pd, *Guru MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 15 Januari 2020

merokok, mabuk, dan terlibat aksi tawuran atau kenakalan pelajar lainnya.⁶⁷

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa antara anak dan orangtua harus selalu menjalin komunikasi yang baik. Anak harus selalu terbuka dalam menceritakan kegiatan atau permasalahan yang dihadapinya, demikian juga orangtua harus menjadi pendengar yang baik bagi sang anak.

Faktor penting yang kedua dalam proses komunikasi keluarga adalah empati. Setelah orang tua dan anak saling terbuka, munculah empati. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pola komunikasi yang diterapkan pada anak remaja sangat berbeda jauh dengan penerapan pola komunikasi pada anak-anak usia di bawah 10 tahun. Hal ini disebabkan karena pada usia ini, anak merasa telah cukup dewasa untuk dapat mengambil sebuah keputusan. Jelas saja mereka tidak lagi mau didekati dengan perintah dan larangan yang keras dari orangtua.

Orang tua perlu menciptakan kondisi pengasuhan yang tepat agar anak memiliki rasa empati. Adapun sejumlah cara yang dilakukan oleh para orangtua agar mempunyai rasa empati anak, yaitu:

1. Bicara dari hati ke hati
2. Jadi teladan yang baik
3. Tanya dan refleksikan
4. Biarkan anak menyelesaikan konflik

Mungkin yang paling sulit dari faktor komunikasi adalah kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Sikap empati, orang tua tidak melakukan penilaian terhadap perilaku anak tetapi sebaliknya harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku sang anak. Bisa

⁶⁷Arfian S.Or, *Guru MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 18 November 2019.

jadi kurangnya empati yang diberikan adalah karena menurut orang tua beban sekolah anak saat ini masih sama dengan beban mereka ketika sekolah zaman dahulu, sehingga menganggap keluhan akan minimnya fasilitas belajar terlalu berlebihan. Sedangkan memang tuntutan zaman saat ini terlebih di era perkembangan teknologi, proses belajar anak tidak lagi hanya memerlukan buku melainkan juga fasilitas ekstra seperti laptop dan *smart phone*. Namun demikian rasa empati yang berlebihan pada sang anak juga bukan merupakan suatu hal yang baik. Karena empati juga harus berdampingan dengan tanggung jawab. Tanpa adanya tanggung jawab, maka anak bisa jadi menyalahgunakan empati yang diberikan oleh orang tua untuk sesuatu hal yang negatif. Contohnya adalah saat orang tua membelikan sepeda motor untuk anaknya, tanpa disertai tanggung jawab maka sepeda motor tersebut dipergunakan untuk kebut-kebutan atau terlibat dalam aksi geng motor.

Faktor penting yang terakhir adalah perilaku sportif. Komunikasi *interpersonal* akan efektif bila dalam diri orang tua ada perilaku sportif, artinya orang tua ketika melakukan kesalahan atau memiliki pendapat yang berbeda dengan anak, tidak menyelesaikannya dengan cara egois atau mempertahankan keinginannya (*defens*) namun juga harus memberikan kesempatan untuk sang anak berpendapat atau mengutarakan keinginannya.

4.2.3.3 *Involvement* (Keterlibatan atau Partisipasi)

Involvement, keterlibatan atau partisipasi. Artinya, bahwa dengan adanya kesadaran tersebut maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum seperti.

4.2.3.3.1 Pemberian hukuman dan penghargaan

Hukuman dan penghargaan adalah suatu bentuk upaya orang tua dan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja. Dengan diterapkannya hukuman diharapkan ada efek jera terhadap tindakan anak yang melanggar norma dan penghargaan adalah upaya orang tua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang sehingga anak akan lebih cenderung termotivasi untuk bersikap positif.

Hukuman yang diberikan kepada setiap siswa yang melakukan kenakalan biasanya berbeda-beda, tergantung dari kenakalan apa yang telah dilakukannya, biasanya hukuman yang diberikan berupa membersihkan halaman dan taman sekolah serta ditambah dengan hafalan Al-Qur'an dan surah-surah pendek, maupun membersihkan ruang guru, BK dan WC.⁶⁸

Hukuman yang diberikan kepada siswa mampu memberikan efek jera sehingga mereka tidak mau mengulangi kenakalan kembali. Dengan adanya tingkatan hukuman yang berbeda-beda berdasarkan kenakalannya, siswa dapat menyadari seberapa besar kenakalan yang dilakukan. Setelah memberikan hukuman beberapa kali siswa mulai bahkan tidak mau mengulangi kenakalannya lagi. Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara hukuman yang diberikan dengan kesadaran siswa untuk tidak melakukan kenakalan remaja.

4.2.3.4 *Believe* (Kepercayaan)

Believe atau kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh seperti.

4.2.3.3.2 Penanaman Ilmu Agama (Cinta Shalat dan Cinta Al-Qur'an)

Bagi anak remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan

⁶⁸Arfian S.Or, *Guru MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 18 November 2019.

bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama. Sebagai umat muslim hendaknya kita menunaikan dan menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Pembinaan sejak dini seharusnya sudah dilakukan mulai dari pembinan orangtua, guru disekolah, guru mengaji dan guruguru di tempat belajar nonformal lainnya.

Pendekatan agama sangat penting sebab keluarga yang religius cenderung selalu menanamkan pelajaran tentang akhlak dan moral. Selain itu pendidikan keagamaan seperti shalat dan prinsip-prinsip akhidah juga tidak lupa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru BK MTs Negeri Parepare mengatakan Di sekolah telah diterapkan kegiatan shalat dhuha secara berjamaah yang di lanjutkan dengan kultum dari siswa bergilir tiap kelas yang dilakukan setiap hari selasa dan kamis, adapun setiap hari rabu dilakukan kegiatan Tadarrus al-qur'an oleh setiap kelas. Sebagai agenda rutin setiap hari, banyak hikmah yang dapat diambil dari kegiatan ini untuk membina kebersamaan keluarga, melatih ketaatan, kedisiplinan, kejujuran dan sebagainya. Selain itu kegiatan beribadah bersama juga merupakan sarana yang tepat bagi orang tua untuk internalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Agar secara agama, anak dapat menjadi pribadi yang kuat.⁶⁹

Sebagai orang tua, Ibu Suri menambahkan bahwa mendidik anak menghadapi zaman yang penuh dengan tantangan ini adalah dengan mempersiapkannya secara matang dan kuat dari segi agama, ekonomi, fisik dan pendidikannya. Sehingga secara tidak langsung jika kita menghasilkan anak-anak dengan pribadi yang kuat secara keseluruhan kita juga akan menguatkan masyarakat. Hal ini disebabkan karena menurut Ibu Suri keluarga merupakan pondasi dari sebuah masyarakat.⁷⁰

⁶⁹Arfian S,Or, *Guru MTsN Parepare*, Wawancara tentang Komunikasi Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja pada Siswa, pada tanggal 18 November 2019.

⁷⁰Ibu Suri Wawancara dengan orang tua siswa *MTsN Parepare* pada tanggal 12 Desember 2019.

Penanaman nilai agama sangat dibutuhkan agar dapat membentuk perilaku yang religius dengan perilaku tersebut anak dapat terhindar dari kenakalan remaja. Upaya yang dilakukan sekolah dan orangtua dalam hal penanaman nilai agama berdasarkan hasil wawancara di atas yakni membiasakan shalat dan dekat dengan Al-Qur'an. Kali ini sesuai dengan pendekatan penanggulangan kenakalan remaja dalam konsep islam yaitu diantaranya dengan membaca Al-Qur'an dan shalat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

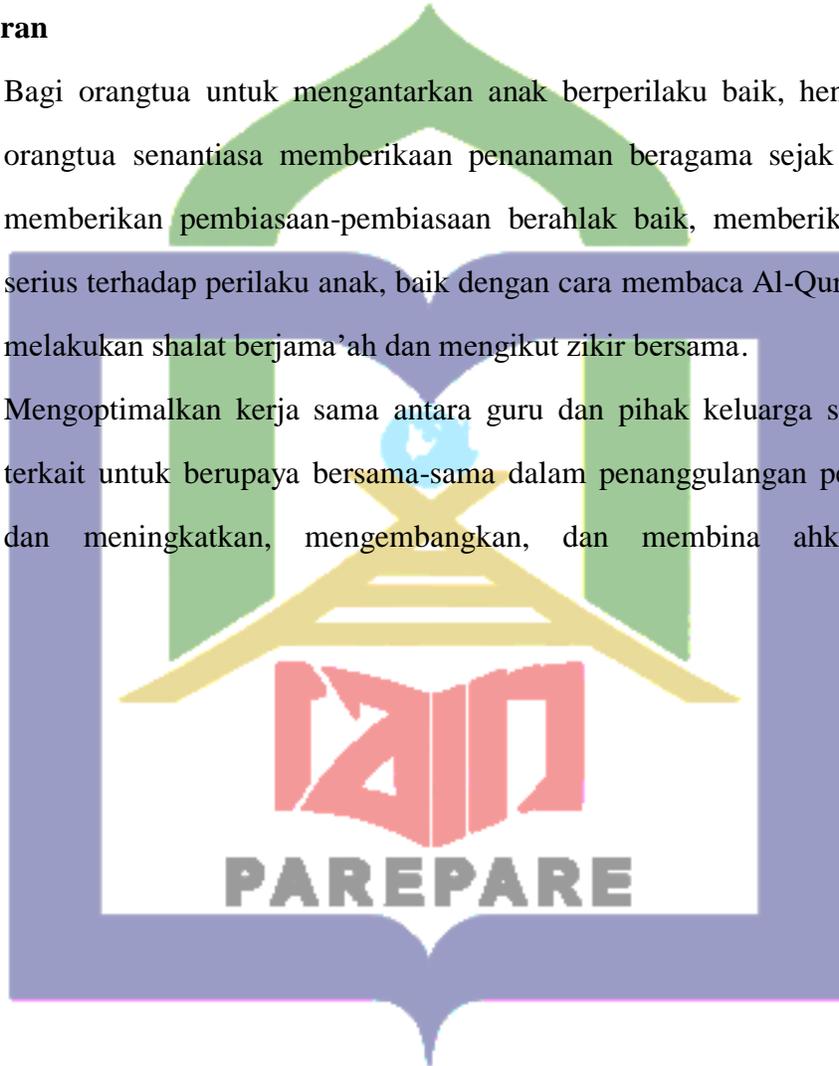
Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, maupun faktor lingkungan teman juga sangat berpengaruh. Faktor keluarga sangatlah penting karena merupakan lingkungan terkecil dan terutama dalam masyarakat. Apabila lingkungan keluarga tidak harmonis yaitu mengalami hal-hal seperti keluarga broken home, kurangnya komunikasi, dan kurang didikan dari orangtua akan berpengaruh kepada anak, yang dapat menimbulkan kenakalan remaja. Selain dari pihak keluarga pengendalian kenakalan remaja juga harus dilakukan dari lingkungan remaja tersebut. Secara rinci, kesimpulan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

- 5.1.1 Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan remaja yaitu : membolos, merokok, berkelahi.
- 5.1.2 Faktor penyebab kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai hal yang sangat kompleks, yaitu faktor dari dalam (faktor intenal), yaitu: pencarian jati diri dan kurangnya pengendalian diri, dan faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal), yaitu: keluarga, lingkungan sosial, dan kemajuan teknologi.
- 5.1.3 Strategi Komunikasi yang dilakukan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja kurang efektif, meskipun telah dilakukan berbagai kegiatan yang bertujuan menekan terjadinya perilaku nakal, adapun penanganan dalam hal

upaya orangtua dalam menanggulangi kenakalan pada remaja yaitu *Attachement* (kasih sayang), *Commitment* (tanggung jawab), *Involvement* (keterlibatan atau partisipasi), *Believe* (kepercayaan).

5.2 Saran

- 5.2.1 Bagi orangtua untuk mengantarkan anak berperilaku baik, hendaknya para orangtua senantiasa memberikan penanaman beragama sejak dini dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan berahlak baik, memberikan perhatian serius terhadap perilaku anak, baik dengan cara membaca Al-Qur'an bersama, melakukan shalat berjama'ah dan mengikut zikir bersama.
- 5.2.2 Mengoptimalkan kerja sama antara guru dan pihak keluarga sebagai unsur terkait untuk berupaya bersama-sama dalam penanggulangan perilaku nakal dan meningkatkan, mengembangkan, dan membina ahklak remaja.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2011. *Fathul Bhari (Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- AB, Syamsuddin. 2014. *Sistem Pengasuh Orang Tua Agar Anak Berkualitas (pendekata sosiologi, pendidikan, budaya, agama, dan kesehatan)*. (Samata-Gowa: Alauddin University).
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh, 2005. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad dan Mohammad Asrori, 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- _____. 2004. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Arfian, Guru BK MTs Negeri Parepare, wawancara Oleh Penulis, Tanggal 15 Oktober 2019
- Ardiyansyah, Nurrizki. 2017. *Peranan Komunikasi Orang tua dalam mencegah Kenakalan Remaja di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus*, Lampung:, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- AS, Enjang. 2009. *Komunikasi Konseling*, Bandung: Nuansa.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif Cet, I*; PT Rineka Cipta.
- Dariyo, Agus. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Daradjat Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang: Jakarta.
- _____. 1970. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Bulan Bintang. Jakarta.

- _____. 1983 *Peranan Agama Dalam kesehatan Mental*. Gunung Pesagi: Jakarta.
- _____. 1995 *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhama: Jakarta.
- Dariyo Agus. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dianlestari, Meidayanti Pradatin. 2015. *Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja; Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang*, Semarang: Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Fajrin, Asnul. 2016. *Dampak Sosial Kenakalan Remaja Di Kelurahan Sombala Bella Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar*, Makassar: Program Sarjana UIN Alauddin Makassar
- Gunarsa, Singgih D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Agung Mulia.
- Geldar, David. 2016. *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadrianto, Angga Setyo. 2013. *Pola Komunikasi Orang tua dengan anak pada kasus balapan liar di Surabaya*, (Skripsi Sarjana: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Surabaya.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan, Edisi Kelima*, Jakarta: Erlangga.
- Herabudin, 2015. *Pengantar Sosiologi Cet. 1*; Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementrian Agama RI, 2015. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara. Penerjemah Al-Quran.
- Kusumah, Mulyana, 1985. *Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Krimonologi*, Jakarta: Prisma.
- LN, Syamsu Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mirsanti, Nining. 2018. *Strategi Orangtua Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja Di Desa Paraili Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah*, Makassar: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Mohibu, Aldenis. *Komuniaksi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar*, eJournal Acta Diurna, Vol IV, No 4 tahun 2015.
- Musdalifah, 2014. *Kestabilan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Jiwa anak*, Samata-Gowa: Alauddin University.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Narwoko, Dwi & Bagong Suyanto, 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Cet. 2*; Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, Jamaluddin Adon. 2016. *Dasar-dasar Patologi Sosia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Panuju, Panut dan Ida Umami, 1999. *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya Anggota IKAPI.
- Rahayu, Iin Tri. 2009. *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2007. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak* Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarsono, 2012. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rimporok, P.B. 2015. *Intensitas Komunikasi dalam Keluarga untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara*. Jurnal Acta Diurna,
- Usman, Husain & Purnomo Setiady Akbar, 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Askara.
- Walgito, Bimo, 2004. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: CV Andi.

Yusuf Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

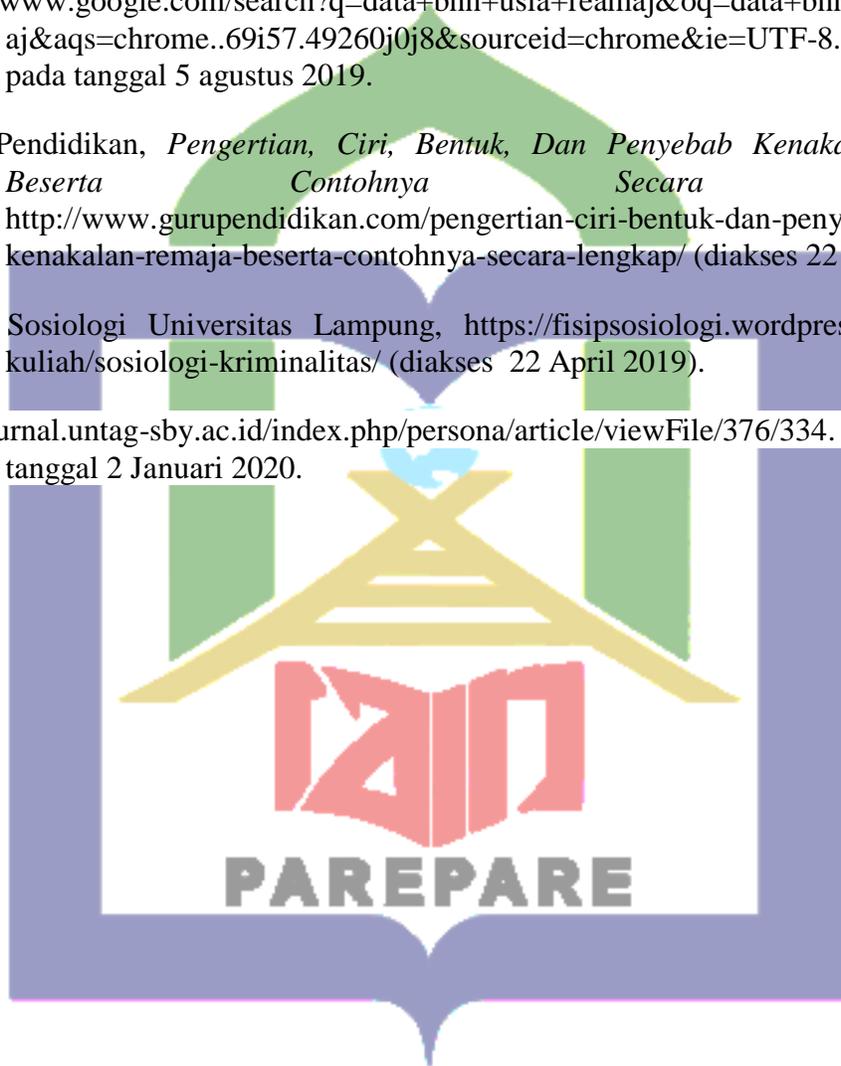
B. INTERNET

<https://www.google.com/search?q=data+bnn+usia+reamaj&oq=data+bnn+usia+reamaj&aqs=chrome..69i57.49260j0j8&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. Diakses pada tanggal 5 agustus 2019.

Guru Pendidikan, *Pengertian, Ciri, Bentuk, Dan Penyebab Kenakalan Remaja Beserta Contohnya Secara Lengkap*, <http://www.gurupendidikan.com/pengertian-ciri-bentuk-dan-penyebab-kenakalan-remaja-beserta-contohnya-secara-lengkap/> (diakses 22 April 2019).

Portal Sosiologi Universitas Lampung, <https://fisipsosiologi.wordpress.com/matakuliah/sosiologi-kriminalitas/> (diakses 22 April 2019).

<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/376/334>. diakses pada tanggal 2 Januari 2020.



BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Shafarman Waris adalah nama penulis pada skripsi ini. Penulis dilahirkan di Kota Parepare, Sulawesi Selatan pada tanggal 06 Juli 1997. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Abdul Waris Muhiddin dan Masjuda Madda. Penulis mulai menempuh pendidikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal pada tahun 2001 selesai pada tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 3 Parepare selesai pada tahun 2008. SMP Negeri 2 Parepare selesai pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan sekolah ke jenjang SMA Negeri 1 Parepare pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Setahun kemudian kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan program Sarjana Strata satu (S1) di Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Disela kesibukan akademisnya, penulis juga aktif di organisasi kemahasiswaan Pramuka Racana Makkiade'- Malebbi Pangkalan IAIN Parepare. Di samping itu, penulis juga aktif di lembaga luar kampus yaitu organisasi Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kota Parepare sebagai Wakil Sekertaris, Purna Prakarya Muda Indonesia (PPMI) Sul-Sel, Gerakan Mahasiswa Kosgoro (GEMA KOSGORO) kota Parepare, aktif juga di Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Parepare Sebagai Sekertaris Dewan Kerja Cabang (DKC). Penulis juga pernah mengikuti kegiatan-kegiatan nasional seperti Jambore Pemuda Indonesia di PalangKaraya Kalimantan Tengah pada tahun 2016 dan Raimuna Nasional di Cibubur pada tahun 2017.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yakni **“Komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Siswa MTs Negeri Parepare”**.